

**BIMBINGAN INDIVIDU MELALUI *PLAY THERAPY*
UNTUK MENGATASI RASA BOSAN BELAJAR ANAK
KELAS B DI TK DIPONEGORO 25 KARANGNANGKA**



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

**Dina Ferdian
NIM: 1817101059**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dina Ferdian

NIM : 1817101059

Jenjang : S1

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang tepat.

Purwokerto, 14 Juni 2022

nyatakan



Dina Ferdian

NIM.1817101059



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul:

**BIMBINGAN INDIVIDU MELALUI *PLAY THERAPY* UNTUK MENGATASI RASA
BOSAN BELAJAR ANAK KELAS B DI TK DIPONEGORO 25 KARANGNANGKA**

Yang disusun oleh **Dina Ferdian**, NIM. 1817101059, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **22 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog
NIP. 19790530 200701 2 019

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lutfi Faishol, M.Pd
NIP. 192221028 201903 1 013

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyo, M.Pd
NIP. 199790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, 10-8-2022
Dekan,



Abdul Basit, M.Ag.
19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatu.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Dina Ferdian
NIM : 1817101059
Jenjang : S1
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

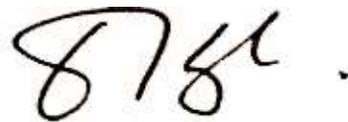
Judul Skripsi : **Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatu.

Purwokerto, 14 Juni 2022

Yang menyatakan



Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog
NIP. 19790530200701 2 019

MOTTO

“Segala sesuatu yang diawali dengan Bismillah, tidak akan pernah mundur di tengah-tengah”



BIMBINGAN INDIVIDU MELALUI *PLAY THERAPY* UNTUK MENGATASI RASA BOSAN BELAJAR ANAK KELAS B DI TK DIPONEGORO 25 KARANGNANGKA

**Dina Ferdian
NIM.1817101059**

ABSTRAK

Belajar menjadi kewajiban setiap orang, karena dengan belajar seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar perlu dilakukan sejak dini karena individu sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat. Namun, tidak sedikit anak mengalami kesulitan belajar. Faktor yang mempengaruhi anak mengalami kesulitan belajar adalah karena anak mengalami bosan belajar. Bosan belajar adalah kondisi mental anak ketika muncul rasa jenuh yang begitu besar pada saat pembelajaran berlangsung sehingga berakibat anak tidak mau dan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Anak yang mengalami bosan belajar, dicirikan dengan anak suka menanyakan kapan waktu istirahat, suka bermain sendiri, anak suka keluar ruangan, dan anak sering menanyakan kapan waktu pulang. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan khusus untuk mengatasi permasalahan anak agar tidak semakin jauh dalam masalah yang dialami. Masalah ini dapat diatasi dengan layanan bimbingan individu melalui metode *play therapy* untuk mengatasi masalah bosan belajar anak dari permasalahan anak dalam bidang belajar.

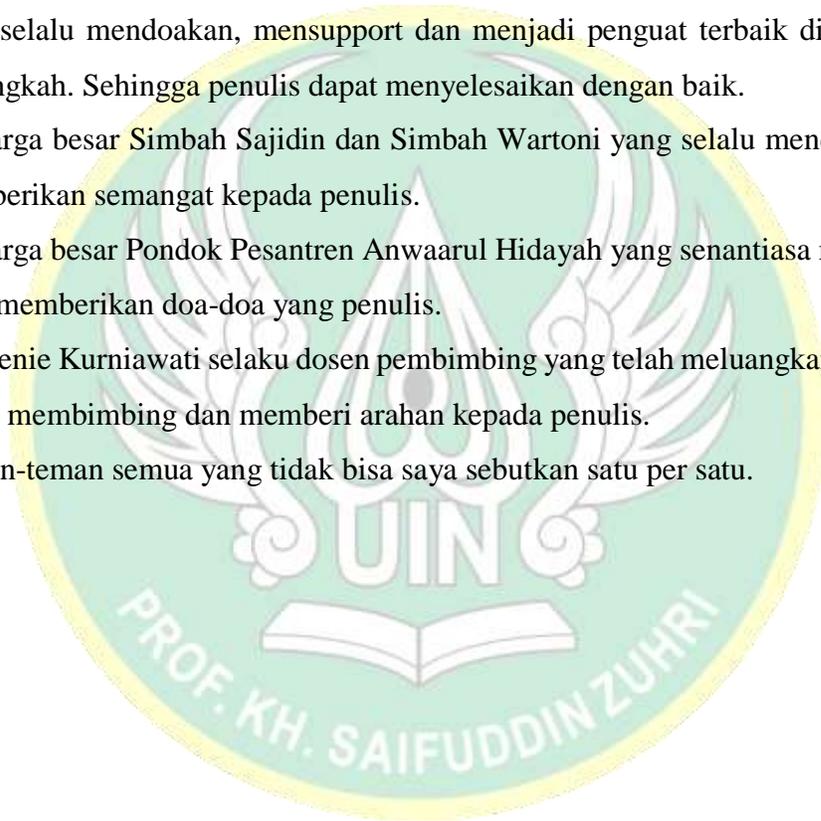
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka dan kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka serta menjadi bahan pembelajaran untuk para pembimbingan lainnya dalam mengatasi anak yang bosan ketika belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah dan guru yang berada di TK Diponegoro 25 Karangnangka yang berjumlah 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang diterapkan sangat membantu bagi anak yang mengalami bosan belajar. Bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka diantaranya menggunakan tebak-tebakan huruf dan warna, origami, dan *colour your life* dan ekspresi dengan tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap proses dan tahap akhir. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak terdiri dari kurangnya mood anak, anak terlalu pendiam dan pemalu, anak terlalu hiperaktif dan kurangnya alat atau bahan yang digunakan.

Kata Kunci : *Bimbingan Individu, Play Therapy, Bosan Belajar*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang beserta rasa penuh syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis mempersembahkan karya penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Misngad Yudianto dan Ibu Warsiyah yang selalu mendoakan, mensupport dan menjadi penguat terbaik disetiap saya melangkah. Sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik.
2. Keluarga besar Simbah Sajidin dan Simbah Wartoni yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang senantiasa memotivasi serta memberikan doa-doa yang penulis.
4. Ibu Henie Kurniawati selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis.
5. Teman-teman semua yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, karunia, rahmat serta kasih sayangNya sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul **Bimbingan Individu Melalui Play Therapy Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka**. Sholawat teriring salam tidak lupa selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan yang terbaik untuk umat manusia.

Dengan perjalanan yang cukup panjang, dengan mengucapkan syukur akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Dengan demikian terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pembimbing, pihak, atas segala motivasinya dan penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

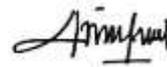
1. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M.A. Psikolog. Dosen pembimbing yang bersedia memberikan waktu, arahan, tenaga, pikiran untuk penyelesaian penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya Bapak Misngad Yudianto dan Ibu Warsiyah serta segenap keluarga.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang senantiasa mendoakan dan memotivasi saya.
7. Semua pihak yang telah membantu saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis sampaikan beribu banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikannya dengan balasan yang tidak terduga.

Penulis sangat menyadari, bahwa tanpa bantuan beberapa pihak, penulis skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk kita semua. Aamiin.

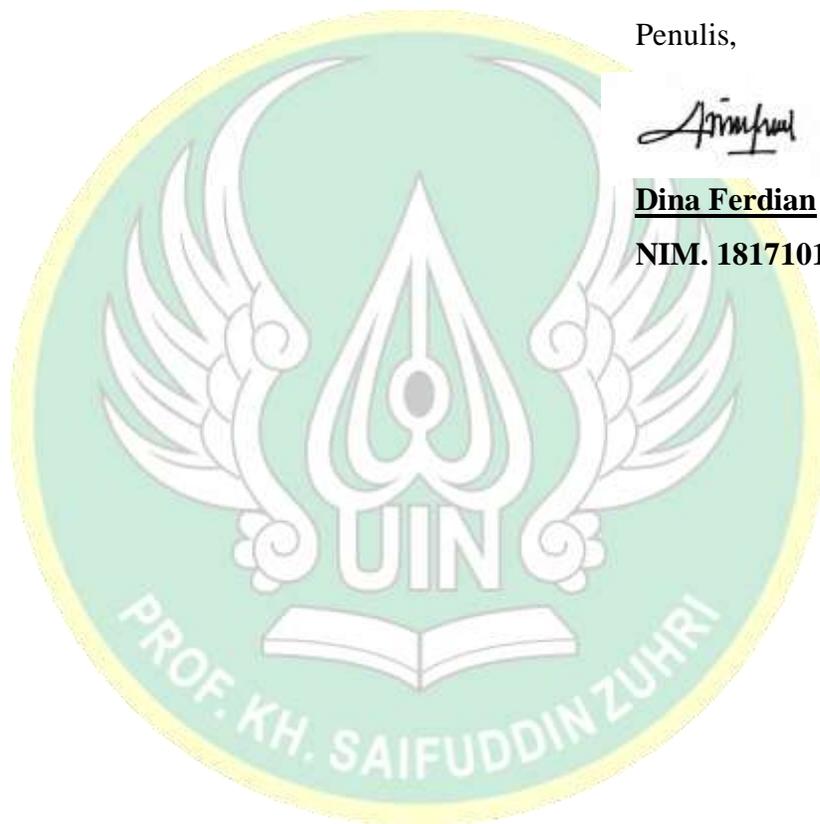
Purwokerto, 14 Juni 2022

Penulis,



Dina Ferdian

NIM. 1817101059



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	9
C. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Individu	17
1. Definisi Bimbingan Individu.....	17
2. Tujuan Bimbingan Individu	18
3. Tahapan Bimbingan Individu.....	19
B. <i>Play Therapy</i>	21
1. Definisi <i>Play Therapy</i>	21
2. Konsep Dasar <i>Play Therapy</i>	22
3. Macam-Macam <i>Play Therapy</i>	23
4. Aspek-Aspek <i>Play Therapy</i>	24
5. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Play Therapy</i>	26
C. Bosan Belajar	27
1. Definisi Bosan Belajar	27
2. Aspek Bosan Belajar	29
3. Faktor Penyebab Bosan Belajar	30
D. Taman Kanak-Kanak	32
1. Definisi Taman Kanak-Kanak.....	32
2. Kurikulum Pendidikan Taman Kanak-Kanak.....	32
3. Unsur Pendidikan Taman Kanak-Kanak Bagi Perkembangan Anak.....	33
4. Alat Permainan Edukatif (APE).....	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subyek Dan Obyek Penelitian	39
1. Subyek Penelitian.....	39
2. Obyek Penelitian	40
D. Data Dan Sumber Data.....	40

1. Data	40
2. Sumber Data.....	40
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
1. Observasi.....	41
2. Wawancara.....	42
3. Dokumentasi	43
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Reduksi Data	44
2. Penyajian Data	44
3. Penarikan Kesimpulan	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tk Diponegoro 25 Karangnangka	45
1. Sejarah Berdirinya Tk Diponegoro 25 Karangnangka.....	45
2. Struktur Organisasi Tk Diponegoro 25 Karangnangka.....	46
3. Program Pengembangan Dan Muatan Pembelajaran.....	47
4. Visi, Misi, Dan Tujuan Tk Diponegoro 25 Karangnangka	49
B. Deskripsi Subyek Penelitian	50
1. Profil Subyek Penelitian.....	50
2. Gambaran Umum Anak Yang Mengalami Bosan Belajar	52
C. Ciri-Ciri Anak Bosan Belajar Di TK Diponegoro 25 Karangnangka	54
D. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Individu Melalui <i>Play Therapy</i> Untuk Mengatasi Anak Yang Mengalami Bosan Belajar Di Kelas B Tk Diponegoro 25 Karangnangka	55
E. Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Individu Melalui <i>Play Therapy</i> Untuk Mengatasi Anak Yang Mengalami Bosan Belajar Di Kelas B Tk Diponegoro 25 Karangnangka	59

F. Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Anak Yang Mengalami Bosan Belajar Di Kelas B Tk Diponegoro 25 Karangnangka.....69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan73
B. Saran.....74

DAFTAR PUSTAKA75

LAMPIRAN-LAMPIRAN80



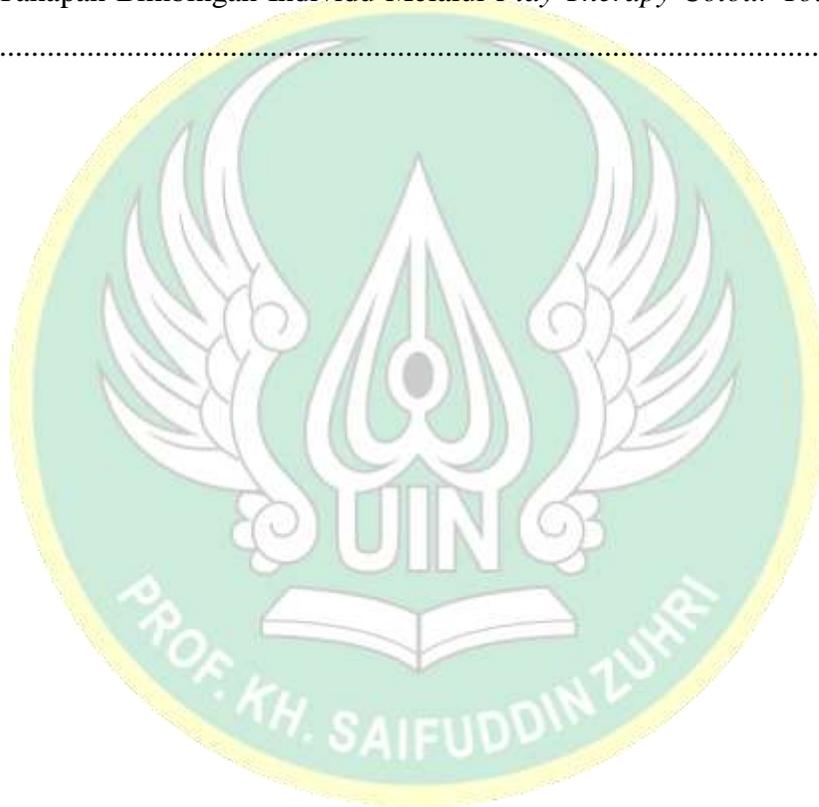
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subyek Penelitian.....	40
Tabel 2. Identitas Subyek Penelitian Ibu Siti Mukaromah, S.Pd.AUD.	50
Tabel 3. Identitas Subyek Penelitian Ibu Nurrohmah, S.Pd.....	51
Tabel 4. Identitas Subyek Penelitian Ibu Dresia Intan Pertiwi	51



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Struktur Organisasi Tk Diponegoro 25 Karangnangka	46
Bagan 2. Tahapan Bimbingan Individu Melalui <i>Play Therapy</i> Tebak-Tebakan Huruf Dan Warna	56
Bagan 3. Tahapan Bimbingan Individu Melalui <i>Play Therapy</i> Origami	57
Bagan 4. Tahapan Bimbingan Individu Melalui <i>Play Therapy Colour Your Life</i> Dan Ekspresi	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	82
Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian.....	89
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak identik dengan masa yang paling penting dalam pembentukan kepribadian anak. Pada masa kanak-kanak, individu sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang secara pesat sehingga dikatakan masa yang paling penting dalam kehidupan anak. Masa kanak-kanak adalah masanya anak untuk bermain. Dimana dengan bermain anak bisa dengan belajar. Walaupun dengan permainan yang sederhana, anak sangat menikmati akan permainannya. Dengan bermain, anak akan mengekspresikan dirinya, mengasah keterampilan yang dimilikinya, membantu perkembangan pada anak dan mengatasi isu dalam emosi, perilaku negative, atau masalah dalam interaksi sosial. Ketika anak bermain, anak akan seperti pemain drama yang memerankan berbagai karakter, yaitu sebagai orang yang jahat (antagonis) ataupun orang yang baik (protagonis), terkadang anak memunculkan rasa sedih, bahagia, marah, haru, tertawa, menangis dan lain sebagainya. Seorang anak yang baru mengenal dunia sehingga lebih banyak bermain serta belajar untuk mengenal orang lain serta lingkungannya.

Belajar pada hakikatnya suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang agar mengalami perubahan pada kemampuan dirinya, dengan belajar anak yang sebelumnya tidak mengerti mengenai ilmu pengetahuan akan menjadi mengerti mengenai apa yang didapatkan, dari yang tadinya tidak mampu dalam melakukan sesuatu menjadi mampu. Belajar merupakan kewajiban bagi umat manusia untuk mengatasi kebodohan dalam dirinya. Seseorang ketika akan melakukan sesuatu jika sudah memiliki bekal ilmu, akan mengetahui mana yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya tidak dilakukan, memahami mana yang benar dan mana yang salah, karena orang yang menuntut ilmu, akan berada di derajat yang paling tinggi dan dapat mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

Kewajiban seseorang untuk belajar atau menuntut ilmu merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ، وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada Ayat tersebut menjadi dasar bahwa setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena orang yang menuntut ilmu diberi derajat oleh Allah SWT. Maka dari itu, pentingnya anak diharuskan untuk belajar sejak dini dengan berharap menjadi generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Masa kanak-kanak adalah masa yang penting untuk anak belajar, karena anak masih memiliki daya ingatan yang kuat sehingga mudah untuk menghafal, masih polos dan belum mendapat tanggung jawab yang terlalu besar. Maka sangat perlu adanya sekolah untuk anak dengan tujuan membantu pembelajaran anak serta perkembangan anak yaitu dengan pendidikan Taman Kanak-kanak.

Taman Kanak-kanak (TK) adalah pendidikan khusus anak usia dini yang dalam memberi kesempatan untuk anak memperluas pergaulan, bermain, dan berbahagia dengan adanya batasan pendidikan untuk melanjutkan apa yang anak dapatkan pada saat di rumah.¹ Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2020/2021 yaitu terdapat jumlah murid Taman Kanak-kanak tercatat ada 3.563.229 murid TK di Indonesia yaitu 212.524 murid TK Negeri dan 3.350.705

¹ Rahminur Diadha, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 2 No 1, 2015. Hal 63

murid TK Swasta. Terdapat 567.927 murid TK di Provinsi Jawa Tengah yaitu 10.679 murid TK Negeri dan 557.248 murid TK Swasta.² Berdasarkan Data Referensi Kementerian Pendidikan & Kebudayaan terdapat 789 jumlah data satuan pendidikan anak TK yang berada di Kabupaten Banyumas yaitu 6 Negeri dan 783 Swasta.³ Dari data tersebut, menunjukkan banyak sekali anak yang sedang belajar di Taman Kanak-kanak pada saat ini. Taman kanak-kanak adalah pendidikan yang sangat tepat untuk anak dikarenakan pada taman kanak-kanak membantu perkembangan serta pertumbuhan anak secara jasmani ataupun rohani. Melalui Taman kanak-kanak, anak akan belajar mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan.

Berbicara mengenai belajar, kenyataannya tidak sedikit anak paham akan pembelajaran yang telah diberikan, terdapat anak yang mengalami kesulitan belajar dari yang telah diajarkan. Salah satu penyebab anak menjadi kesulitan belajar yaitu karena rasa bosan belajar yang muncul ketika pembelajaran sedang berlangsung. Bosan belajar adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang tidak mudah diatasi, bosan belajar adalah kondisi mental anak ketika mengalami rasa jenuh serta lelah yang begitu besar sehingga berakibat munculnya rasa enggan, lesu, kurang semangat, tidak berkeinginan dalam melaksanakan aktivitas belajar.⁴ Bosan belajar dapat dialami oleh siapa saja, terutama untuk anak yang masih belajar di bangku sekolah. Faktor-faktor umum yang menjadikan anak bosan belajar yaitu karena cara maupun metode belajar yang kurang bervariasi, belajar di tempat yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama, suasana belajar yang tetap tidak berubah, kurangnya aktivitas untuk bermain atau hiburan, dan masih banyak lagi.

Akibat dari anak yang bosan belajar, akan menjadikan prestasi anak menurun dikarenakan anak mendapatkan nilai yang kurang baik. Anak akan

² Badan Pusat Statistik

³ Data Referensi Kementerian Pendidikan & Kebudayaan

⁴ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara. 2012, Hal 62

menjadi tidak fokus kepada tujuan yang dicapai. Salah satu faktor terbesar penyebab anak menjadi bosan belajar adalah pembelajaran yang tidak bervariasi, hal tersebut akan mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran pada anak. Pengaplikasian strategi belajar yang sama secara terus-menerus, maka anak akan menjadi cepat bosan. Karena anak akan kehilangan rasa penasaran ketika belajar dan tidak memiliki semangat antusias dalam belajar. Maka dari itu, diperlukan bimbingan khusus untuk anak dalam mengatasi bosan belajarnya, agar sedikit demi sedikit masalahnya berkurang. Membimbing anak agar mampu berkembang secara optimal sehingga dapat mengembangkan pribadinya dalam kehidupannya harus membutuhkan banyak teknik khusus dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Masalah individu muncul pada saat perkembangan proses belajar. Bimbingan digunakan dengan bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak yaitu bosan belajar. Anak perlu dibantu dalam memecahkan masalah bosan belajar karena anak tidak mungkin belajar sendiri untuk mengenal suatu apapun, anak membutuhkan orang lain untuk membimbingnya agar anak memiliki banyak pengetahuan. Salah satu teknik yang sangat tepat untuk anak adalah menggunakan layanan bimbingan individu melalui metode *play therapy* dengan masalah bosan belajar dari permasalahan anak dalam bidang belajar.

Bimbingan individu merupakan layanan bimbingan konseling yang dilakukan kepada individu mendapatkan layanan secara langsung dengan tatap muka beserta konselor bertujuan membahas dan mengentasi permasalahan yang dialami.⁵ Adanya bimbingan individu, anak akan diarahkan kepada pencapaian pribadinya dengan seimbang sehingga memperhatikan pribadinya serta berbagai permasalahan yang dialaminya termasuk permasalahan bosan belajar. Dengan bimbingan individu, anak akan merasa diperhatikan lebih dalam belajar, sehingga anak akan menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran yang diberikan. *Play Therapy* adalah salah satu bentuk terapeutik yang berdasarkan pada teori

⁵ Sahrul Tanjung, *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*, Medan: Umsu Press. 2021, Hal 59

sistematik dengan susunan kerangka teori dari ilmu psikologi dengan meletakkan kekuatan melalui permainan sebagai alat untuk mengatasi permasalahan anak yang dihadapinya serta terdapat tujuan yaitu membantu anak mengatasi permasalahan psikis, membantu meraih pencapaian pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.⁶

Menurut Schaefer mengatakan bahwa untuk anak usia 4-12 tahun sangat membutuhkan adanya *play therapy* untuk membantu sensorik, seni maupun kepercayaan diri, karena di usia tersebut anak masih memiliki keinginan dalam bermain sangat besar, dengan *play therapy* menyajikan berbagai kegiatan yang menarik, menantang, efisien dan berbagai variasi, mengedepankan program sehingga kepercayaan diri anak dapat dieksplorasikan. Hartup mengemukakan dengan *play therapy* anak akan berkurang ketegangannya, dapat mengendalikan kecemasannya, merespon ketika sedang bermain, sehingga anak akan menguasai pembelajaran dan akan dapat mengembangkan seluruh potensinya.⁷ Berbagai macam permainan dalam *play therapy*, anak dapat belajar bagaimana mengarahkan perilaku yang negatif ke perilaku yang positif serta dapat memecahkan masalah dari kesulitan belajar dengan cara *play therapy* seperti bernyanyi, menggambar, menari, dan lain sebagainya, anak akan menggerakkan seluruh potensinya, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilannya, membangkitkan semangat dalam belajar, mudah menghafal pelajaran melalui *play therapy*, dan masih banyak lagi. Maka dari itu, penggunaan *play therapy* sangat tepat jika digunakan dalam membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar.

Taylor dan Walen memperkuat penelitian tentang *Play therapy* sebagai penanganan permasalahan anak dan mengemukakan bahwa *play therapy* sangat efektif dalam meminimalisir perilaku yang tidak diharapkan dari anak-anak yang

⁶ Anggraini, "Pelaksanaan Play Therapy Dalam Menurunkan Gejala Ptsd Pada Anak Korban Pasca Bencana Kebakaran Di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin", *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, Vol 2 No 1, 2020, Hal 29

⁷ Asnarni Lubis, *Pembelajaran Dan Penilaian (Lengkap Dengan Sintaks Pembelajaran, Indicator Dan Aplikasi Kisi-Kisi Soal)*, Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing. 2019, Hal 55

menerima intervensi.⁸ Dengan *play therapy*, dapat mencegah anak dan mengatasi berbagai masalah-masalah yang ada dalam kesulitan belajar karena dalam melakukan *play therapy* anak akan berfikir bagaimana cara melakukan permainan yang sedang dimainkan secara benar dan melakukan berperilaku berbeda dari yang aslinya sehingga anak masuk kedalam permainan yang dimainkan.

Pentingnya bimbingan individu adalah untuk membantu anak memiliki kompetensi dalam mengembangkan potensi pada dirinya secara optimal serta mewujudkan nilai-nilai yang terdapat dalam proses pembelajaran serta tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dikuasai. Dengan adanya bimbingan individu, akan membantu mengoptimalkan perkembangan belajar anak sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang dihadapi. Bimbingan individu dapat membuat anak tidak merasa bosan dan rasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri akan muncul. Anak akan merasa lebih ingin bertanya mengenai apa yang belum dipahaminya.

Pentingnya *play therapy* untuk anak agar anak meningkatkan keterampilan interpersonal, mempermudah anak dalam belajar, membangkitkan semangat belajar anak, melatih keterampilan anak dalam memecahkan masalah dengan baik, menjadikan anak lebih bertanggungjawab atas perilaku mereka, membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak. *Play therapy* dapat membantu anak yang tadinya lebih banyak diam, akan menjadi banyak berbicara. Anak yang tadinya lebih suka memilih sendiri dan tidak mudah bergaul dengan orang lain, melalui *play therapy* dapat bergaul dengan orang lain secara aktif. Anak yang susah menghafal sesuatu, melalui *play therapy* anak mudah menghafal dengan cara bernyanyi dan lain sebagainya. Maka dari itu, *play therapy* sangat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

⁸ Rizki Amalia, "Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Adhd Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian Play Therapy", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, 2018. Hal 28

Pentingnya mengatasi bosan belajar anak, agar anak tidak semakin jauh dalam masalahnya sehingga mempengaruhi proses perkembangan anak secara optimal. Maka diperlukan pengajaran yang baik untuk mengatasi anak yang mengalami bosan dalam belajar. Bentuk bantuan yang diberikan kepada anak dengan maksud untuk memperbaiki seluruh kesalahan-keasalahan atau kesulitan-kesulitan yang ada dalam proses belajar anak dengan menggunakan metode yang secara efektif yang sesuai dengan usia anak pada umumnya. Setiap anak perlu menerapkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, karena hasil belajar yang baik itu terdapat dari usaha atau perjuangan yang keras. Apabila kesalahan-kesalahan telah diperbaiki, maka anak akan memiliki kesempatan yang baik dalam mencapai proses belajar yang secara optimal dan akan mendapatkan hasil yang baik.

Anak TK adalah seorang anak yang usianya masih dibawah 6 tahun didalam pendidikan formal. Anak TK yang masih polos dan belum memiliki banyak pengetahuan, sangat ditekankan untuk belajar sebanyak-banyaknya agar mendapatkan ilmu yang luas. Anak TK biasanya diajarkan mengenai agama, budi bahasa, berhitung, mengenal angka dan huruf, membaca, menulis, bernyanyi, berinteraksi sosial, keterampilan dan masih banyak lagi. Anak TK perlu meningkatkan daya cipta untuk anak dapat belajar mengenal beragam ilmu budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motoric, kognitif, bahasa, seni dan perilaku yang baik. Dengan itu, anak TK akan berkembang secara wajar secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia mentalnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bahwa setiap anak wajib untuk belajar dan mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya, karena untuk bekal dimasa yang akan datang dan seorang anak adalah generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Teknik pengajaran di sekolah sangat pengaruh untuk perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Studi pendahuluan melalui wawancara terhadap tiga orangtua murid yang berada di TK Diponegoro 25 Karangnangka beserta tiga orang guru menyatakan:

“Anak saya lebih sering menggunakan bernyanyi ketika belajar, karena lebih cepat hafal, disamping itu anak lebih suka dan senang kalau nyanyi-nyanyi. Anak menjadi tidak kesulitan, tidak merasa bosan dan cepat saat menghafal.”

Sumber: Orangtua murid dari AT

“Belajarin anak dengan play therapy akan lebih mudah dipahami oleh anak. anak cenderung tertarik untuk mendengarkan dan memahami. Seperti dengan cara bercerita, anak dibawakan beberapa permen untuk dihitung. Anak saya ketika menghafal doa-doa sering menggunakan bernyanyi. Karena tidak membutuhkan waktu yang lama, anak bisa hafal.”

Sumber: Orangtua murid dari SI

“Mengajari anak dengan play therapy atau dengan bermain seperti menggambar, mewarnai, dan memberikan contoh dengan cara menuliskan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan oleh anak, akan mempermudah anak dalam belajar dan anak tidak akan cepat bosan.”

Sumber: Orangtua murid dari AQ

“Memang pembelajaran di TK itu bermain sambil belajar, belajar sambil bermain, maka disekolah TK pasti harus memiliki banyak APE (Alat Permainan Edukatif) karena sebagai penunjang pembelajaran.”

Sumber: Guru inisial KS

“Dalam mengenalkan sesuatu, kita dapat sambil bernyanyi, bisa menggunakan alat peraga APE, seperti mengenal angka kita memberi tugas kepada anak untuk mengambil angka yang telah disediakan dikelas sesuai intruksi dari guru, dengan tujuan agar menjadi tahu anak tersebut sudah paham atau belum.”

Sumber: Guru berinisial AS

“Untuk anak usia TK menggunakan play therapy sangat tepat dalam mengatasi bosan belajar. Karena ketika langsung dipraktikkan daya anak bisa langsung mengenang dan lebih jelas.”

Sumber: Guru berinisial VT

Orang-orang terdekat dari anak, menjadi salah satu kunci keberhasilan anak dan menjadi kunci utama dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Jika tidak memperhatikan proses belajar anak, melalui metode-metode yang terlalu monoton, anak akan mengalami bosan belajar sehingga anak akan mengalami kesulitan belajar. Namun sebaliknya, jika memperhatikan apa yang cocok diberikan kepada anak untuk proses pembelajaran anak maka anak tidak akan mengalami bosan belajar. Dengan memberikan pembelajaran kepada anak menggunakan bimbingan individu melalui *play therapy*, anak akan semakin mudah dalam mengatasi bosan belajar.

Berdasarkan uraian tentang bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang layanan bimbingan individu melalui metode *play therapy* dengan masalah bosan belajar dari permasalahan anak dalam bidang belajar kelas B yang diterapkan di TK Diponegoro 25 Karangnangka. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **Bimbingan Individu melalui Play Therapy untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka**, dimana penelitian di sekolah ini belum pernah melakukan penelitian terkait bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka. Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti anak mengetahui bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak dan kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

B. Penegasan Istilah

1. Bimbingan Individu

Prayitno mendefinisikan bimbingan individu sebagai upaya membantu anak dalam mendapatkan serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kokoh, dapat berdiri sendiri dan sehat jasmani maupun rohani. Sedangkan menurut Sukardi, mengartikan

bimbingan individu sebagai kegiatan bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, contohnya penyesuaian diri, menghadapi konflik serta pergaulan.⁹ Kegiatan bimbingan individu bersifat membantu mengatasi masalah anak maupun mengembangkan potensi anak. Membantu mengatasi masalah berarti agar anak dapat menyelesaikan masalah sesudah anak mengenal, menyadari, serta memahami potensi dan kelemahan, setelah itu mengarahkan potensinya secara optimal dalam mengatasi masalah serta kelemahan. Pengembangan potensi yang dimaksud untuk pengembangan potensi anak dalam mencapai taraf perkembangan yang optimal.¹⁰

Bimbingan individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan individu melalui *play therapy* yang digunakan untuk mengatasi anak kelas B yang mengalami bosan belajar.

2. *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Play therapy (Terapi Bermain) adalah bentuk usaha yang dilaksanakan dengan atau tanpa menggunakan alat yang memberi hasil pengetahuan maupun mendapatkan informasi, mendapatkan kebahagiaan maupun memperluas tingkat imajinasi pada anak.¹¹ *Play Therapy* (Terapi Bermain) menurut Freud adalah suatu pendekatan pendidikan atau cara pemulihan melalui cara bermain dengan dapat diketahui dari analisis kejiwaan. *Play Therapy* (Terapi Bermain) dapat memberikan sesuatu positif sebagai pengembangan mental, emosi, sosial, dan aspek perkembangan lainnya.¹² *Play Therapy* (Terapi Bermain) menurut Kaluas, Ismanto dan Kundre adalah

⁹ Gustijati Hortensi, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataran", *Indonesian Journal Of Educational Development*, Vol 1 No 2, 2020, Hal 162

¹⁰ Agus Sukirno, *Teori & Teknik Konseling*, Serang: Penerbit A-Empat. 2015, Hal 90

¹¹ Nova Relida Samosir, Penambahan Senam Otak Pada *Play Therapy* Lebih Baik Terhadap Kemampuan Motoric Halus Anak Prasekolah, *Jurnal Ilmiah Fisioterapi (Jif)*, Vol 1 No 1, 2018. Hal 12

¹² Euis Kurniati, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Social Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2016, Hal 15

suatu proses menangani seseorang menggunakan bermain yang dapat dilakukan untuk anak, untuk mencapai perubahan tingkah laku anak yang kurang sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan.¹³

Play therapy yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar pada anak. *Play therapy* ini diberikan kepada anak pada saat melakukan proses belajar di sekolah sehingga anak tidak mengalami bosan belajar dengan teknik yang berbeda.

3. Bosan Belajar

Bosan adalah perasaan jenuh akan kegiatan sehari-hari. Bosan dapat dikatakan sebagai kondisi karena sudah tidak suka lagi disebabkan oleh terlalu sering atau terlalu banyak. Belajar menurut Neviyarni adalah upaya dalam menguasai sesuatu baru dengan prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana prasarana belajar, keadaan diri serta lingkungannya belajar bagi anak.¹⁴ Bosan belajar merupakan aktivitas mental yang secara langsung berinteraksi di lingkungannya sendiri kemudian menghasilkan perubahan pada dirinya sendiri. Menurut Hakim, mendefinisikan bosan belajar sebagai suatu kondisi mental yang di alami oleh seseorang yang sedang mengalami rasa bosan atau kelelahan yang begitu besar sehingga menyebabkan munculnya rasa letih, tidak bersemangat, tidak bergairah, dan tidak mempunyai kemauan dalam aktivitas belajar atau memulai belajar.¹⁵

Belajar yang dimaksud dalam penelitian ini ketika anak melakukan proses belajar, anak terkadang merasa bosan, upaya pengentasan masalah agar anak tidak bosan menggunakan bimbingan individu melalui *play therapy*.

¹³ Bi'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. 2019, Hal 95

¹⁴ Novita Sariani, *Belajar & Pembelajaran*, Jawa Barat: Edu Publisher. 2021, Hal 1-2

¹⁵ Aditya Lupi Tania, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru Bk Pada Masa Pandemic Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling)*, Yogyakarta: Uad Press. 2021, Hal 68

4. Taman Kanak-kanak (TK)

Taman Kanak-kanak (TK) menurut UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 adalah bentuk pendidikan untuk anak usia dini yang merupakan sistem pendidikan formal dengan melaksanakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum ke jenjang pendidikan sekolah dasar.¹⁶ Lembaga penyelenggara pendidikan dasar/anak usia dini Taman Kanak-kanak (TK) adalah suatu lembaga berbasis kebutuhan anak. Pendidikan yang merangsang pada aspek perkembangan anak, baik dari aspek sosial emosional, seni, bahasa, kognisi, psikomotor, nilai moral serta agama. Dilihat melalui tahapan perkembangan, pengembangan karakter demokrasi yang bida diberikan kepada anak usia lima ataupun enam tahun, yaitu pada usia TK.¹⁷ Taman kanak-kanak adalah pendidikan prasekolah yang mengarah untuk mengintegrasikan pengetahuan serta pengamalan ibadah, mengembangkan motivasi dan cara belajar, menguasai keterampilan, sertamembentuk karakter bagi anak. Kualitas program pendidikan tidak hanya sebatas pada konsep-konsep yang cerdas, namun juga kepada pendidik yang memiliki kesanggupan serta keinginan dalam berprestasi.¹⁸

Taman Kanak-kanak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di TK Diponegoro 25 Karangnangka yang berada di Jl. Raya Karangnangka Rt 02 Rw 03, Dusun II, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

¹⁶ Rita Kusumawati, "Pengembangan Media *Flashcard* Tema Binatang Untuk Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Asenjajar-Surabaya", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 4 No 1, 2016. Hal 24

¹⁷ Andrianus Krobo, "Peningkatan Karakter Demokratis Melalui Traditional Enggo Group Play Therapy Pada Anak Usia Tk", *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 4 No 3, 2021. Hal 401-402

¹⁸ Cintya Nurika Irma, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Masyithoh 1 Purworejo", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3 No 1, 2019. Hal 216

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* untuk mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka?
2. Apa saja kendala-kendala dalam melakukan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dialami dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk:

- a. Menambah wawasan keilmuan tentang bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.
- b. Sebagai petunjuk untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.
- c. Upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah terkait bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini untuk:

a. Guru/Pembimbing

- 1) Bagi guru/pembimbing dari anak yang dilakukan penelitian, berharap menjadi referensi oleh guru-guru lain dalam mendidik anak di sekolah formal serta berperan aktif dalam membimbing anak agar tidak mengalami bosan belajar.
- 2) Dalam penelitian ini diharapkan memberikan motivasi kepada guru dalam memaksimalkan perannya dalam melakukan pembelajaran dengan serta menjadi pijakan menerapkan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

b. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi yang lebih untuk para orang tua agar senantiasa memperhatikan anaknya ketika belajar serta dapat memberikan motivasi kepada anak agar anak tidak mengalami rasa bosan belajar.

c. Bagi pembaca

Menambah wawasan pembaca tentang bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

d. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi serta sarana yang bermanfaat untuk diterapkan pengetahuan penulis tentang bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini dari Skripsi Mega Afri Susanti yang berjudul Efektifitas Play Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Sad (SapARATION Anxiety Disorder) Pada Anak Usia 5-7 Tahun (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar). Hasil penelitian ini adalah proses play therapy dalam penurunan yang cukup besar

terhadap tingkat kecemasan anak.¹⁹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti berkaitan dengan *Play therapy* dan perbedaan dengan penelitian ini adalah skripsi membahas *play therapy* untuk anak yang mengalami kecemasan karena berjauhan dari orang tua, sedangkan dalam penelitian ini bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

Penelitian ini dari Jurnal Eko sujadi, dkk. yang berjudul Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional dijelaskan bahwa keterampilan sosio emosional subjek penelitian mengalami peningkatan setelah dilakukannya *play therapy* dengan menggunakan permainan tradisional.²⁰ Persamaan jurnal ini dengan peneliti penulis yaitu sama-sama membahas tentang *play therapy* dan perbedaannya yaitu jurnal ini membahas tentang *play therapy* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosio emosional sedangkan peneliti penulis membahas tentang *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

Penelitian ini dari jurnal Nuligar Hatiningsih yang berjudul *Play Therapy Untuk Meningkatkan Kosentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*. hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan bahwa *play therapy* dapat meningkatkan kosentrasi pada anak yang mengalami ADHD.²¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *Play Therapy* dan perbedaan dengan penelitian ini adalah jurnal ini menggunakan penelitian kasus tunggal, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif.

¹⁹ Mega Afri Susanti, *Berjudul Efektifitas Play Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Sad (Saparation Anxiety Dysorder) Pada Anak Usia 5-7 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar)*, Skripsi, Hal 78

²⁰ Eko Sujadi, "Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional", *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, Vol 3 No 1, 2019. Hal 19

²¹ Nuligar Hatiningsih, "Play Therapy Untuk Meningkatkan Kosentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd)", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 1 No 2, 2013. 324

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika kepenulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB yaitu:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Pembahasan.

BAB II. Landasan Teori, Terdiri dari: 1) Bimbingan Individu, 2) *Play Therapy*, 3) Bosan Belajar, 4) Taman Kanak-kanak

BAB III. Metodologi Penelitian, Terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Subyek dan Obyek Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan, Terdiri dari: 1) Gambaran Umum TK Diponegoro 25 Karangnangka, 2) Deskripsi Subyek Penelitian, 3) Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Individu melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B TK Diponegoro 25 Karangnangka, 4) Ciri-ciri Anak Bosan Belajar Di TK Diponegoro 25 Karangnangka, 5) Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Individu melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B TK Diponegoro 25 Karangnangka, 6) Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Individu melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B TK Diponegoro 25 Karangnangka.

BAB V. Penutup, Terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

H. Daftar Pustaka

I. Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Individu

1. Definisi Bimbingan Individu

Bimbingan individu dapat diartikan sebagai pertemuan antara konselor/pembimbing dengan anak secara individu, dimana terjadi praktek bimbingan yang bernuansa *rupport*, serta konselor/pembimbing memberikan bantuan dalam mengembangkan pribadi anak dan anak akan mengatasi permasalahan yang dialaminya.²² Bimbingan individu menurut W.S. Winkel dan Sri Hastuti merupakan rangkaian bimbingan dalam menolong anak mendapatkan serta mengembangkan pribadinya yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa secara baik serta mandiri dan sehat jasmani maupun rohani. Prayitno mendefinisikan bimbingan individu sebagai pengerahan menolong anak untuk menemukan serta pengembangan pribadi yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kokoh, mandiri serta sehat jasmani dan rohani. Sedangkan menurut Sukardi, mengatakan bahwa bimbingan individu merupakan pengerahan bimbingan, ketika menghadapi serta memecahkan masalah pribadi-sosial, misalnya penyesuaian diri, menghadapi konflik serta pergaulan.²³

Bimbingan individu adalah rangkaian penanganan yang dilakukan oleh konselor/pembimbing kepada seseorang dengan upaya memberi bantuan kepada anak, mengerti karakteristik dirinya baik yang berkaitan dengan potensi ataupun masalah-masalah yang dihadapi, sehingga anak akan dapat berkembang secara optimal. Bimbingan individu mencakup pencapaian

²² Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta. 2014, Hal 159

²³ Gustijati Hortensi... Hal 162

kemampuan, sikap, serta pengetahuan dalam menolong anak memahami dan menghormati dirinya sendiri serta orang lain, meraih kemampuan hubungan interpersonal yang baik, memahami dan membentuk diri untuk berperilaku baik dan kemampuan dalam bertahan hidup serta mengembangkan perannya sebagai anggota masyarakat.²⁴

2. Tujuan Bimbingan Individu

Tujuan bimbingan individu adalah mengatasi masalah yang dialami oleh anak. Apabila masalah anak dalam kategori sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang kurang diminati
- b. Sesuatu yang hendak lenyap
- c. Sesuatu yang menyebabkan terhambat ataupun mengakibatkan kerugian.

Maka, usaha mengatasi problem anak perantara bimbingan individu yang dapat meminimalisir kurang sukanya atas keberadaan sesuatu yang ada pada dirinya dan meniadakan sesuatu yang kurang disukai, mengurasi hambatan atau kerugian yang disebabkan oleh sesuatu yang dimaksud. Melalui layanan bimbingan individu, beban anak akan menjadi ringan, kemampuan anak meningkat, serta potensi menjadi berkembang.²⁵

Tujuan bimbingan individu adalah membantu mengatasi permasalahan anak mengembangkan pemahaman individu serta pemahaman terkait permasalahannya secara mendalam. Konseling individu akan membantu anak menyusun kembali masalah yang ada, membuka mata akan gaya hidupnya, serta meminimalisir pandangan negative terhadap diri sendiri serta orang lain.

Menurut Prayitno, tujuan bimbingan individu berkaitan dengan fungsi-fungsi bimbingan individu, yaitu sebagai berikut.

²⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2018, Hal 13

²⁵ Kamaruzzaman, *Bimbingan Konseling*, Pontianak: Pustaka Rumah Alloy. 2016, Hal 80

- a. Anak memahami secara mendalam masalah yang bersangkutan dengannya dan mampu menangkap dengan baik, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- b. Meningkatkan pemahaman anak dalam mengarahkan pemikiran, sikap serta kegiatan dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya (fungsi pengetasan).
- c. Pengembangan dan menjaga potensi anak serta beragam unsur positif yang terdapat dalam dirinya adalah dasar pemahaman serta proses mengentaskan masalah anak mampu diraih (fungsi pengembangan/pemeliharaan).
- d. Pengembangan potensi diri serta unsur-unsur positif yang terdapat pada anak, pengentasan masalah dengan upaya mencegah masalah lain yang akan timbul (fungsi pencegahan).
- e. Apabila masalah yang dihadapi bersangkutan akan melanggar hak anak sehingga anak tersakiti dalam ukuran tertentu, bimbingan individu dapat mengatasi sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).²⁶

3. Tahapan Bimbingan Individu

Dalam proses bimbingan individu, terdapat tiga tahapan bimbingan yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pertama (awal): mendefinisikan masalah

Pembimbing yang tidak efektif akan tidak berjalan sesuai rencana dalam menentukan masalah yang pokok dari anak. Sedikitnya hanya mampu menemukan pengertian tunggal akan kepedulian anak. Dapat diartikan bahwa kemungkinan akan kehilangan point-point penting dalam tahap awal bimbingan individu. Isu-isu utama anak yang diutamakan oleh pembimbing ialah bertujuan membetuk komitmen dengan anak akan

²⁶ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Purwokerto: Penerbit Cv Irdh. 2019, Hal 90-91

pokok-pokok yang seharusnya diperbincangkan. Pembimbing dan anak bersatu membangun alternative masalah serta membentuk pengertian yang disetujui bersama dari awal. Keputusan bertujuan menciptakan definisi masalah yang akan terjadi pada fase pertama (awal).

Pengambilan keputusan pada tahap awal yaitu dengan mengimplementasi tiga fase aktivitas, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Menimbang alternative definisi masalah
- 3) Komitmen pembimbing dan anak mengenai definisi yang baik dari beberapa alternatif.

b. Tahap kedua (pertengahan): tahap kerja

Tugas dalam fase ini adalah bertujuan meneliti kembali definisi/pengertian masalah serta memperluas jalan keluar masalah. Proses paling utama masuk proses pemeriksaan masalah sehingga menjadi benar-benar khusus mengenai situasi *feeling, thinking*, serta *experiences* bimbingan yang ada saat ini. Apapun yang terjadi dalam fase kerja banyak berhubungan erat dengan pembimbing untuk mendorong teori bimbingan yang telah dikuasai. Pandangan pada satu teori merupakan kurang bijaksana, alasannya pendekatan eklestik (mengumpulkan keseluruhan unsur-unsur baik di segala teori) merupakan lebih objektif melihat teramat banyak anak serta masalahnya.

c. Tahap ketiga (akhir): tahap keputusan dalam bertindak

Dalam tahapan akhir, berhubungan dengan:

- 1) Mengembangkan alternative-alternatif dalam memecahkan masalah.
- 2) Memeriksa solusi-solusi dengan fakta, keinginan serta harapan anak.
- 3) menentukan mana jalan keluar yang sesuai untuk anak.
- 4) Anak menyusun rencana dari solusi yang sudah diambilnya.

Apabila rencana telah meyakinkan anak dan berdasarkan kenyataan potensi diri serta lingkungan anak, maka sesi bimbingan individu dapat diakhiri.²⁷

B. *Play Therapy* (Terapi Bermain)

1. Definisi *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Play Therapy (Terapi Bermain) menurut Kaluas, Ismanto dan Kundre adalah suatu proses menangani seseorang menggunakan bermain yang dapat dilakukan untuk anak, untuk mencapai perubahan tingkah laku anak yang kurang sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan.²⁸ *Play therapy* adalah metode konseling dengan cara bermain untuk berkomunikasi serta menolong anak juga merupakan disiplin ilmu berlandaskan teori psikologi. Terapi ini dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Beberapa tekni dalam terapi ini adalah: visualisasi kreatif, terapi cerita, drama atau bermain peran, boneka peraga atau topeng, bermain pasir, menggambar, music, seni, bermain tanah liat.²⁹

Play Therapy (Terapi Bermain) adalah bentuk-bentuk pengalaman dari bermain secara sengaja direncanakan mendasar pada pertimbangan-pertimbangan rapi, dilaksanakan, diobservasi melalui hubungan dengan objek yang dituju. *Play Therapy* (Terapi Bermain) adalah permainan yang digunakan untuk menghadapi rasa ketakutan, kecemasan, mengenal lingkungan, belajar mengenal sesuatu.³⁰ *Play therapy* menurut Dzulfaqori adalah salah satu teknik yang dapat menangani anak yang berada dalam keadaan pasca trauma akibat sesuatu sebagai hiburan atas masalah yang dialami anak dengan perantara

²⁷ Mufida Istati, *Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselotr Pendidikan*, Bogor: Guepedia. 2021, Hal 29-30

²⁸ Bi'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. 2019, Hal 95

²⁹ Imam Setiawan, *A To Z Anak Berkebutuhan Khusus*, Sukabumi: Cv Jejak. 2020, Hal 82

³⁰ Amalia Senja, *Keperawatan Pediatri*, Jakarta: Bumi Medika. 2020, Hal 123

bermain.³¹ *Play therapy* memiliki prinsip yaitu membina hubungan yang baik dan hangat dengan anak, merefleksikan perasaan anak yang terlihat melalui permainan, memercayai anak bahwa anak dapat menyelesaikan masalahnya, serta menginterpretasi perilaku anak.³²

Ruang *play therapy* sebaiknya harus kedap suara, sehingga suara-suara³³ dari luar tidak mengganggu konsentrasi dan perhatian anak. Menolong anak agar percaya dengan apa yang mereka bicarakan tidak akan didengar oleh orang lain. Ruangan *play therapy* seharusnya memiliki jendela, apabila ruang yang tertutup akan dapat mengganggu anak merasa terjebak dan terkurung. Ruang *play therapy* sebaiknya terasa hangat serta nyaman dan cukup luas untuk tempat dilakukannya permainan yang aktif, konstruktif dan dramatik.³⁴

2. Konsep Dasar *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Play Therapy (Terapi Bermain) merupakan cara membantu anak yang bermasalah bertujuan merupakan upaya membantu anak yang bermasalah untuk menghadapi stress yang terjadi, melalui media komunikasi antara anak dan pembimbing. Dari uraian tersebut, terdapat beberapa konsep dasar dari *Play Therapy* (Terapi Bermain), yaitu :

- a. *Play Therapy* (Terapi Bermain) diciptakan dengan dasar teoritik yang sistematis.
- b. *Play Therapy* (Terapi Bermain) menitikberatkan pada kekuatan permainan sebagai alat untuk membangun anak yang membutuhkan bantuan.
- c. Tujuan penggunaan *Play Therapy* (Terapi Bermain) ialah membantu anak dalam rencana menahan dan mengentasi terkait psikologisnya serta

³¹ Citra Widyastuti, "Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol 16 No 1, 2019, Hal 102-103

³² Iva Milia Hani Rahmawati, *Modul Terapi Family Psychoeducation (Fpe) Untuk Keluarga Mengatasi Masalah-Masalah Psikologis Keluarga*, Malang: Media Nusa Creative. 2020, Hal 18

³³
³⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Anak-Anak Sebuah Pengantar Praktis Edisi 3*, Jakarta: Pt Indeks. 2015, Hal 207-208

membantu pencapaian pertumbuhan dan perkembangan sejalur dengan tugas perkembangannya secara optimal.

Menurut Cattanach, *Play Therapy* (Terapi Bermain) dibuat berdasarkan empat konsep dasar, yaitu:

- a. Bermain adalah salah satu gaya anak mengenal dunianya.
- b. Aspek perkembangan dalam kegiatan bermain merupakan gaya anak mendapatkan sesuatu dan memperluas tentang dirinya.
- c. Anak mampu melaksanakan percobaan melalui beraneka ragam imajinatif dan menahan dari akibat seperti ketika di dunia nyata.
- d. Permainan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dapat diartikan sebagai kegiatan fisik sekaligus sebagai terapi.³⁵

3. Macam-macam *Play Therapy*

Menurut O'Connor dan Braverman, berdasarkan teori kepribadian ada beberapa macam *Play Therapy*, yaitu sebagai berikut:

a. *Child-centered Play Therapy*

Play Therapy ini dicetuskan oleh Landreth dan Sweeney yang berdasar dari konsep teori *Child-centered therapy* yang diciptakan oleh Rogers dan dikembangkan oleh Virginia Axline. Teori ini dari kepribadian yaitu tiga konsep dasar: (1) individu itu sendiri, (2) medan fenomenal, dan (3) *system self*.

b. *Psychoanalytic play therapy*

Play therapy memiliki peran yang penting dalam perkembangan analisis anak. Pada teknik ini lebih menekankan pada anak yaitu fantasi serta pengalaman-pengalaman yang ada hubungannya dengan orang-orang penting pada masa lalunya yang terletak pada alam bawah sadar.

³⁵ Dede Rahmat Hidayat, *Konseling Di Sekolah: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2018, Hal 28-29

c. *Cognitive-behavioral play therapy*

Teori ini dicetuskan oleh Knell yang mendasar pada perkembangan emosional dan psikopatologi serta pemberian intervensi melalui teori ini.

d. *Jungian play therapy*

Teori ini digunakan oleh Allan berdasarkan teori kepribadian Jung mengenai *ego-self axis*. Pada konsep ini menjelaskan mengenai konsep alamiah dari hubungan antara kesadaran (*ego*) dan ketidaksadaran (*self*).

e. *Fillian play therapy*

Teori ini dicetuskan oleh Guerney. Dalam metode teori ini melibatkan orang tua dalam proses bermain. intruksi orang tua ketika melakukan *play therapy* ialah berorientasi dengan efektif dengan *emphasis* dari prinsip *client-centered therapy* yaitu empati serta penerimaan.

f. *Developmental play therapy*

Yang mengangkat teori ini adalah Brody yang mendasar pada pengalaman menyentuh seperti tangan, jari-jari, wajah, kaki, jari-jari tangan dan kaki serta tubuh sebagai sebuah keseluruhan anak ketika bermain ayunan atau ketika sedang melakukan permainan *Developmental play therapy*

g. *Gestalt play therapy*

Teori ini dicetuskan oleh Carrol dan Oaklander yang berdasar pada teori Gestalt yang termasuk aliran humanistik. Dengan proses dan orientasi terapi ini adalah berkonsentrasi mengenai fungsi integrasi dari semua aspek individu: akal, tubuh, emosi serta kecerdasan.³⁶

4. Aspek-aspek dalam *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Dalam *Play Therapy* (Terapi Bermain), dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan. aspek-aspek dalam *play therapy* antara lain sebagai berikut:

³⁶ Ni'matunzahroh, *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Penerbit Universitas Malang. 2021, Hal 248

a. Perkembangan aspek fisik

Anak disaat sedang bermain memperoleh kesempatan dalam melaksanakan kegiatan yang bersangkutan dengan gerak tubuh dengan tujuan tubuh menjadi sehat. Anggota tubuh juga mendapatkan peluang untuk digerakkan, serta anak mampu mengerahkan tenaga atau energi yang berlebihan sehingga anak tidak merasa bosan.

b. Perkembangan aspek motorik kasar dan motorik halus

Aspek motorik kasar dapat dikembangkan dengan aktivitas bermain, seperti anak yang bermain lari-larian atau kejar-kejaran untuk menangkap temannya. Aspek motorik halus dapat dikembangkan dengan kegiatan bermain mewarnai, menggambar, dan merangkai sesuatu dengan bahan.

c. Perkembangan aspek sosial

Anak belajar untuk berkomunikasi dengan temannya, baik dalam mengemukakan pikiran ataupun perasaannya, mengerti apa yang dikatakan temannya sehingga akan membina hubungan yang baik serta dapat saling bertukar informasi.

d. Perkembangan aspek emosi atau kepribadian

Anak dapat melepaskan ketegangan yang dirasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang bermain bersama teman akan memiliki evaluasi untuk dirinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri, rasa percaya diri, serta harga diri dikarenakan merasa memiliki kompetensi tertentu.

e. Perkembangan aspek kognitif

Pada anak usia dini berharap mampu menguasai bermacam-macam konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, besaran, sebagai landasan dalam belajar menulis, bahasa, matematika, serta ilmu pengetahuan sosial. Pemahaman konsep ini dapat mudah diperoleh ketika melakukan kegiatan bermain.

f. Mengasah ketajaman pengindraan

Pengindraan seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, serta perabaan. Dengan kegiatan bermain, maka aspek pengindraan akan terasah dan anak menjadi tanggap atau peka, terhadap hal-hal yang ada dilingkungan sekitarnya.

g. Mengembangkan keterampilan olahraga dan menari

Dengan aktivitas bermain olahraga, anak akan mempraktikkan gerakan olahraga, meliputi berlari, melompat, menendang, serta melempar bola memberikan keuntungan anak memiliki tubuh yang kuat, sehat dan cekatan. Ketika dalam melakukan kegiatan menari, anak akan melakukan gerakan yang lentur serta tidak canggung yang membuat anak akan mendapatkan rasa percaya diri.³⁷

5. Faktor yang memengaruhi pengaplikasian *Play Therapy* (Terapi Bermain)

Adapun faktor yang memengaruhi *Play Therapy* (Terapi Bermain) yitu sebagai berikut:

a. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi pengajar harus memiliki penerahuan yang luas baik terhadap pengaplikasian *play therapy* di ruang kelas. Pengajar mengetahui bahwa aktivitas bermain yang dilaksanakan anak merupakan gambaran kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial serta media yang baik untuk belajar. *Play therapy* bermanfaat untuk menstimulus kemampuan sensorik, motoric, kognitif, sosial, emosional serta bahasa anak.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah sesuatu yang dapat memfasilitasi seseorang atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan yang diimpikan

³⁷ Yuliani Nuraini, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*, Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2019, Hal 35-36

seperti kondisi lingkungan, ada atau tidaknya sarana maupun fasilitas untuk belajar atau sumber-sumber dan program-program yang mendukung dalam terbentuknya suatu tindakan. Fasilitas pendukung berupa ruangan khusus, alat-alat bermain, gambar-gambar, meja, kursi dan fasilitas alat bermain sebagainya. Dengan fasilitas ini akan mendukung anak dalam *play therapy*.

c. Faktor pendorong

Faktor pendorong adalah penyebab dari kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok dalam menerima hasil yang positif maupun negatif yang meliputi support sosial, pengaruh teman, nasehat serta umpan balik oleh pembimbing, keuntungan fisik seperti kenyamanan, hadiah, pemberian pujian terhadap seseorang yang memperagakan tindakannya.³⁸

C. Bosan Belajar

1. Definisi Bosan Belajar

Bosan belajar berasal dari dua kata, yaitu bosan dan belajar. Bosan menurut Rizqi Adnamazida dalam jurnal *perspective on psychological science* mengartikan bosan sebagai sikap yang masa bodoh terhadap keinginan dalam melaksanakan sesuatu serta tidak bisa memperoleh kepuasan dari aktivitas tertentu.³⁹ Bosan adalah perasaan jenuh akan kegiatan sehari-hari. Bosan dapat dikatakan sebagai kondisi karena sudah tidak suka lagi disebabkan oleh terlalu sering atau terlalu banyak. Dalam kondisi bosan, seseorang menginginkan sesuatu yang baru atau berubahnya aktivitas hidup dari yang monoton.⁴⁰ Sedangkan belajar menurut Hilgard dan Bower mengatakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku manusia melalui

³⁸ Lisnawati, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Mengaplikasikan Terapi Bermain Di Ruang Anak Rsd Berkah Pandeglang Tahun 2018, *Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol 1 No 1, 2019*. Hal 59-60

³⁹ Sani Hasanah, *My Passion, My Subines Trik Merintis Usaha Berbasis Hobi*, Jakarta: Buana Ilmu Popular, Jakarta: Prenadamedia Group. 2021, Hal 3

⁴⁰ Sugeng, *From Blast To Best (Panduan Bagi Orang Tua Generasi Muda Zaman Now)*, 2020, Hal 21

situasi tertentu dikarenakan dari pengalaman yang berulang dengan situasi yang sama, dimana perubahan tingkah laku yang berkaitan tidak dapat dijelaskan maupun dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan, serta situasi-situasi ketika seseorang sedang kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya.

Gagne mendefinisikan belajar sebagai kondisi ketika stimulus bersamaan dengan dengan isi ingatan memberi pengaruh anak sehingga perbuatan anak berubah. Menurut Morgan, belajar merupakan segala perubahan yang telah mutlak menetap pada tingkah laku yang ada perwujudan dari hasil latihan maupun pengalaman. Sedangkan menurut Witherington, belajar merupakan seluruh perubahan dalam kepribadian yang menunjukan diri sebagai pola baru dibanding reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, maupun pengertian. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya latihan maupun pengalaman yang relatif mantap, proses mendapat pengetahuan, proses yang menetap dengan adanya kemampuan bereaksi serta perubahan belajar bersangkutan dengan aspek kepribadian, baik fisik ataupun psikis, seperti: perubahan dari pengertian, pemecahan masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, maupun sikap.⁴¹

Bosan belajar merupakan aktivitas mental yang secara langsung berinteraksi di lingkungannya sendiri kemudian menghasilkan perubahan pada dirinya sendiri. Menurut Hakim, mendefinisikan bosan belajar sebagai suatu kondisi mental yang di alami oleh seseorang yang sedang mengalami rasa bosan atau lelah yang sangat besar sehingga mengakibatkan munculnya rasa lesu, kurang semangat, tidak bergairah, dan tidak mempunyai kemauan dalam aktivitas belajar atau memulai belajar. Rasa yang tidak bersemangat berkaitan dengan motivasi belajar anak yang kurang, ditambah apabila jika

⁴¹ Abdul Rahman Shaleh... Hal 207-208.

pelajaran kurang disukai oleh anak, anak akan tidak bersemangat ketika belajar dan mengalami bosan belajar. Bosan belajar adalah keadaan seseorang yang sudah merasa tidak nyaman dan jenuh ketika sedang belajar yang monoton, sehingga menimbulkan kebosanan dalam belajar.

2. Aspek Bosan Belajar

Menurut Makmun Khairani, bosan belajar terdapat tiga aspek, yaitu:

a. Keletihan emosional

Keletihan emosional dapat menjadi akibat anak tidak semangat dalam belajar serta merasa energinya dikuras dan tidak meraih hal yang sekiranya penting untuk dirinya sendiri serta tidak mendapatkan hasil dari pelajarannya. Hubungan keletihan emosional yaitu dengan perubahan emosi anak pada saat guru memberikan materi lalu tugas kepada anak dengan memberikan waktu tempo dalam pengerjaan tugas, anak belum mendapatkan jawaban yang tepat sehingga terburu-buru dalam pengerjaannya dan membuat anak merasa terkuras karena merasa tidak mendapat hasil yang diharapkan.

b. Depersonalisasi

Depersonalisasi anak akan merasakan ketidaknyamanan ketika didalam kelas ataupun ketika mengikuti kegiatan belajar. Ketidaknyamanan tersebut dapat memengaruhi beberapa faktor seperti fasilitas yang tidak memadai ketika berada di sekolah tidak memiliki bahan ajar dalam belajar. Anak yang berminat dalam pelajaran akan semangat serta bergairah ketika belajar. Sebaliknya, ketika anak kurang berminat terhadap pelajaran, anak akan kurang bersemangat belajar.

c. Menurunnya keyakinan akademik

Menurunnya keyakinan akademik ditandai dengan adanya permasalahan mengenai rasa percaya diri, keyakinan akan kemampuan yang dialaminya membuat anak akan mengalami stress dan tertekan. Anak yang tidak dapat mengontrol dirinya sendiri akan mengalami

masalah dan mendapatkan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang ada. Kaitannya dengan pola belajar anak yang kurang teratur dalam belajar, maka akan memberi pengaruh dalam menurunnya keyakinan akademik. Seperti, anak kurang maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memberi pengaruh dalam nilai yang akan didapatkan yaitu kurang maksimal. Karena nilai yang kurang maksimal, anak akan mendapat teguran dari orangtuanya. Akibatnya, anak akan muncul rasa kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri dan merasa tertekan akan permasalahannya karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya.

Rasa bosan akan muncul apabila sudah merasa tidak nyaman terhadap keadaan yang dihadapinya. Menurut Muhibbin Syah, tanda-tanda bosan belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapannya yang didapatkan melalui proses belajar tidak memiliki kemajuan, tidak mengalami perubahan sama sekali apa yang telah dipelajari. Dari yang telah dipelajari anak tidak akan mendapatkan hasil apapun.
- 2) Sistem akalinya tidak mampu bekerja secara baik serta maksimal sebagaimana yang diharapkan melalui proses dan menangkap informasi, sehingga mengakibatkan berhenti dalam kemajuan belajar serta tanpa merasakan perubahan tingkah laku ketika belajar.

3. Faktor Penyebab Bosan Belajar

Menurut Hakim penyebab bosan belajar karena adanya proses yang monoton berlangsung terlalu lama. Adapun faktor yang mengakibatkan bosan belajar adalah sebagai berikut:

a. Metode belajar yang monoton

Terlalu sering anak tidak menyadari bahwa cara belajar yang mereka lakukan tidak berubah-ubah. Metode belajar yang disampaikan oleh guru memberikan pengaruh kepada proses belajar anak. Anak akan mudah bosan serta jenuh dengan metode belajar yang terlalu monoton itu-

itu saja, sehingga tidak bervariasi ketika melakukan proses belajar. Sebaliknya, apabila pembelajaran secara variasi, anak akan merasa tertarik, mudah bergairah dalam belajar.

b. Belajar hanya di tempat itu saja

Belajar di tempat itu saja dengan kondisi yang sama tanpa perubahan seperti letak meja, kursi yang tidak berubah akan mengakibatkan anak mengalami bosan belajar. Apabila ruangan pendukung belajar terlalu gelap, akan memengaruhi anak dalam belajar.

c. Suasana belajar membuat anak kurang nyaman

Suasana yang diinginkan oleh anak tentu saja suasana yang menimbulkan ketenangan, kenyamanan untuk berfikir. Ketika suasana kurang tenang atau kurang mendukung, akan berakibat timbulnya bosan belajar. Guru harusnya memiliki metode serta langkah dalam melahirkan program belajar yang menyenangkan, mudah dipahami, seperti dapat belajar kelompok dengan temannya.

d. Kurang rekreasi atau hiburan

Kurang rekreasi atau hiburan misalnya dalam aktivitas fisik, proses berfikir merupakan aktivitas mental yang bisa menyebabkan kelelahan dan kecapean. Akibat dari kelelahan anak membutuhkan istirahat dan *refreshing*. Ketika berlibur, anak akan merasa lebih *fresh* pikirannya dan hal-hal yang mengganggu otaknya akan terbuang.

e. Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada belajar

Ketegangan mental yang kuat serta terus-menerus mengakibatkan kelelahan mental yang berlebihan. Adanya kelelahan menyebabkan kebosanan belajar yang sangat kuat. Anak yang mengerjakan tugas tidak selesai-selesai, akan menimbulkan rasa tidak bersemangat dalam belajar, ditambah apabila anak kurang menyukai terhadap pelajarannya. Maka akan tercipta kelelahan karena tidak segera terselesaikan mengerjakan lalu muncul rasa panik karena tidak selesai, anak akan merasa bosan

dalam keadaan yang ada disebabkan tidak dapat menyelesaikan permasalahannya.⁴²

D. Taman kanak-kanak

1. Definisi Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak adalah suatu lembaga pendidikan yang ikut serta dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi secara optimal. Taman kanak-kanak adalah sebuah lingkungan dimana dapat memengaruhi perkembangan anak diluar dari lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴³ Taman kanak-kanak adalah pendidikan prasekolah yang mengarah untuk mengintegrasikan pengetahuan serta praktik ibadah, pengembangan motivasi dan sikap belajar, menguasai keterampilan, serta pembentukan karakter bagi anak. Kualitas program pendidikan tidak hanya sebatas pada konsep-konsep yang cerdas, namun juga kepada pendidik yang memiliki sekanggupan serta keinginan dalam berprestasi.⁴⁴

2. Kurikulum Pendidikan Taman Kanak-kanak

Kurikulum merupakan jarak yang harus dilewati oleh seseorang pelari dari garis start menuju garis finish bertujuan dapat meraih medali atau penghargaan. Jarak tersebut diubah menjadi program sekolah sehingga semua orang termasuk didalamnya. Program tersebut harus dilakukan oleh seluruh peserta didik pada saat mata pelajaran dalam kurun waktu tertentu. Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh peserta didik yang bersekolah dalam mendapatkan ijazah. Kurikulum merupakan seluruh kegiatan potensial yang tersusun secara ilmiah, baik yang ada didalam kelas, di halaman sekolah, maupun luar sekolah dengan tanggung jawab sekolah dalam menpai tujuan dari pendidikan.⁴⁵

⁴² Aditya Lupi Tania... Hal 68-72

⁴³ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group. 2015, Hal 226

⁴⁴ Cintya Nurika Irma... Hal 216

⁴⁵ Regina Ade Sarman, *Telaah Kurikulum*, Bogor: Guepedia. 2021, Hal 10-12

Menurut Soemarti, kurikulum adalah suatu sistem yang telah tersusun dalam pengalaman belajar secara tertulis. Khusus untuk Taman Kanak-kanak, beliau mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan seluruh usaha maupun kegiatan sekolah dengan tujuan merangsang anak untuk belajar dalam rangka mengembangkan seluruh aspek yang terdapat pada dirinya, baik yang ada di dalam maupun di luar kelas serta lingkungannya. Dari hal tersebut dikemukakan bahwa segala yang dilaksanakan dalam rangka pengembangan anak terdapat pada kurikulum. Kurikulum juga akan menghasilkan proses yang terjadi seluruhnya di sekolah.

Organisasi kurikulum serta pengalaman belajar tersusun dalam pemilihan topik maupun tema dengan tujuan supaya pembelajaran dapat memberikan kesempatan anak dalam mempelajari fakta konteksnya sehingga informasi atau pengetahuan yang didapat bermakna dalam pengembangan pengetahuan serta keterampilan anak. Seperti ketika anak dalam belajar warna, saat pengenalan warna dilaksanakan dalam konteksnya, contohnya mengenal warna daun, warna buah, warna benda yang ada disekelilingnya. Informasi tersebut menghasilkan pengetahuan yang bermakna dibanding dengan hanya menunjukkan warna-warna saja tanpa konteksnya.⁴⁶

3. Unsur Pendidikan Taman Kanak-kanak bagi Perkembangan Anak

Adapun unsur pendidikan yang sangat berperan dalam perkembangan anak yaitu sebagai berikut:

- a. Guru yang berperan sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik dalam membantu menaruh dasar menuju perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan serta pemusatan berfikir yang dibutuhkan oleh anak dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya serta dalam pertumbuhan perkembangan kedepannya.

⁴⁶ Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana. 2012, Hal 35-36

- b. Susunan program dalam kegiatan belajar yang berperan begitu penting sebagai acuan ketika melakukan proses bermain sebagai kegiatan untuk belajar di Taman Kanak-kanak.
- c. Lingkungan fisik yaitu dengan lingkungan fisik di Taman Kanak-kanak yang dimaksud adalah lingkungan sekolah yang berada diluar kelas dan ruang kelas.⁴⁷

4. Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah sebuah alat permainan yang sengaja dibuat khusus sebagai penunjang pendidikan. Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan alat yang dibuat dengan tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Alat permainan dapat dikategorikan sebagai Alat Permainan Edukatif (APE) bagi anak usia dini ketika dapat memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dikhususkan untuk anak usia dini

Secara khusus Alat Permainan Edukatif (APE) harus dikhususkan bagi anak usia dini dilihat dari segi ukuran, bentuk, serta warna yang diaplikasikan pada alat permainan edukatif (APE) harus dekat serta mudah dijangkau oleh anak.

- b. Berfungsi mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini

APE dirancang dalam rangka memberluas aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Aspek-aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, kognitif serta moral. APE dibuat bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif yaitu melatih daya nalar anak. APE dibuat sesuai dengan rancangan yang baik dari segi bentuk, ukuran dan warna.

⁴⁷ Sriti Mayang Sari, "Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak Di Taman Kanak-Kanak", *Dimensi Interior*, Vol 2 No 1, 2014. Hal 26

- c. Dapat digunakan dengan berbagai cara, bentuk dan untuk bermacam tujuan aspek pengembangan atau manfaat multiguna

APE dapat berfungsi secara multifungsi. Masing-masing alat mempunyai kekhususan dalam memperluas aspek perkembangan khusus, tidak sedikit satu alat permainan dapat meningkatkan lebih dari satu aspek perkembangan.

- d. Aman bagi anak

APE dibuat dengan memperhatikan taraf keamanan serta keselamatan bagi anak, contohnya penggunaan cat, cat yang dipakai tidak beracun serta tidak mudah mengelupas. Jika menggunakan alat yang bersudut mainan tidak runcing maupun tumpul sehingga tidak membahayakan anak. APE didesain secara sederhana serta ringan bertujuan agar mudah dibawa oleh anak.

- e. Dirancang untuk mendorong aktivitas dan kreativitas

APE dapat membuat anak untuk beraktivitas dengan bersifat membangun maupun mendapatkan sesuatu. Berbeda dengan menonton TV ataupun mendengarkan radio, anak menjadi pasif karena hanya melihat dan mendengarkan, dengan APE anak akan berimajinasi serta berkreasi untuk menghasilkan sesuatu.

- f. Bersifat konstruktif atau ada sesuatu yang dihasilkan

Kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui subdirektorat pendidikan anak usia dini mengembangkan APE seperti balok bangunan, papan kubus, puzzle, logo padanan sejenis, dan masih banyak lagi. Saat ini pengembangan APE disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, sehingga Alat Permainan Edukatif (APE) dapat memberikan stimulus

untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan kondisi kehidupan di daerah masing-masing anak.⁴⁸



⁴⁸ Yasbiati, *Alat Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini (Teori Konsep Dasar)*, Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi. 2018, Hal 1-3

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu daripada ilmu pengetahuan yang menelaah tentang tahapan pekerjaan dalam mencari kebenaran. Metode penelitian adalah cara yang ilmiah dalam meraih data sebagai penentu serta kegunaan tertentu yang disertai dengan ciri-ciri keilmuan ilmiah dengan meliputi rasional, empiris dan sistematis.⁴⁹ Menurut Sekaran, mengartikan metode penelitian sebagai suatu kegiatan yang tersusun, teratur, berdasarkan data, yang dilaksanakan dengan kritis, objektif, ilmiah dalam memperoleh jawaban dan pengetahuan yang luas tentang suatu masalah. Metode penelitian adalah sebagai suatu kegiatan ilmiah yang sudah terencana, terstruktur, sistematis serta memiliki suatu tujuan tertentu baik secara praktis ataupun teoritis. Karena penelitian ini terencana dengan memperhatikan waktu, dana serta akses terhadap suatu tempat dan data.⁵⁰

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam pada suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk peneliti generalisasi. Metode penelitian ini lebih sering menggunakan teknik analisis mendalam yang artinya mempelajari masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakni bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah

⁴⁹ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Jawara. 2018, Hal 13-14

⁵⁰ Jony Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Penerbit Pt Grasindo. 2015, Hal 5

lainnya.⁵¹ penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pada makna, penalaran, definisi tentang situasi tertentu, dan lebih luas meneliti mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁵²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada saat yang alamiah untuk meneliti tentang bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak TK Diponegoro 25 Karangnangka khususnya bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan Pendekatan penelitian Deskriptif. Pendekatan penelitian deskriptif menurut Nazir adalah penelitian yang memaparkan tentang gambaran hal-hal yang terjadi secara nyata, realistis, actual, nyata dan saat ini, karena penelitian ini untuk sebagai mendeskripsikan, menggambarkan, maupun melukiskan secara sistematis, factual dan akurat tentang kenyataan-kenyataan, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵³ Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan tentang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, maupun *setting* sosial yang diletakan dalam bentuk tulisan yang bersifat menjelaskan yang berarti dalam kepenulisan, data dan fakta yang dikumpulkan dalam bentuk kata maupun gambar daripada angka. Dalam penulisan deskriptif berisi kutipan-kutipan data tentang fakta yang ditunjukkan ketika dilapangan bertujuan memperoleh dukungan kepada apa yang disajikan dalam penelitian.⁵⁴

⁵¹Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian.*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015, Hal 28

⁵² Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. 2019. Hal 6

⁵³Sandu Siyoto... Hal 28

⁵⁴ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Cv Jejak. 2018, Hal 11

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan Pendekatan penelitian deskriptif dengan alasan penulis ini mendapat pengetahuan bagaimana bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak. Dalam penelitian ini, data diperoleh ditulis dalam bentuk deskripsi untuk memaparkan tentang bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di TK Diponegoro 25 Karangnangka yang merupakan sekolah formal khusus untuk kanak-kanak. Sekolah ini berada di Jl. Raya Karangnangka Rt 02 Rw 03, Dusun II, Desa Karangnangka, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah formal yang berada di Karangnangka dan berdiri pada tahun 1974, sekolah ini hanya untuk siswa B dan sedang dalam proses perkembangan untuk maju, dan sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian menurut Amiri merupakan seseorang yang mau diperoleh keterangannya atau orang yang diteliti untuk memberikan informasi suatu situasi atau kondisi dalam penelitian.⁵⁵ Subyek berarti mengarah kepada orang yang diteliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah berjumlah 3 orang yang merupakan guru pembimbing yang berada di TK Diponegoro 25 Karangnangka.

⁵⁵Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Jawa Barat: Cv Jejak. 2017, Hal 152

Tabel 1. Subyek Penelitian

NO	NAMA	UMUR	JABATAN
1	Siti Mukaromah, S.Pd.AUD	51 Tahun	Kepala Sekolah
2	Nurrohmah, S.Pd.	31 Tahun	Guru Pembimbing
3	Dresia Intan Pertiwi	25 Tahun	Guru Pembimbing

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah menurut sugiyono dan Andi prastowo adalah kondisi sosial yang memiliki tiga bagian, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan yang berinteraksi sesuai dengan yang berkenaan.⁵⁶ Obyek penelitian berarti permasalahan yang diteliti.

Obyek dalam penelitian ini adalah bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif berdasarkan data yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁵⁷

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan

⁵⁶Muh. Fitrah.. Hal 156.

⁵⁷ Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach*, Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2018, Hal 1

demikian, data primer diperoleh dari sumber data primer, yaitu sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁵⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang penulis dapatkan dari informasi yang penulis dapatkan dari wawancara dan observasi terhadap subyek penelitian, yaitu 3 guru pembimbing yang merupakan pengajar di TK Diponegoro 25 Karangnangka. Diantara subyek primer tersebut adalah ibu Siti Mukaromah, S.Pd.AUD, Nurrohmah, S.Pd, dan Dresia Intan Pertiwi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya perantara orang lain atau dokumen.⁵⁹

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah memperoleh tambahan data dari jurnal, buku, ebook, skripsi dan dari sumber internet.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah-langkah yang sistematis serta standar dalam mendapat data yang dibutuhkan. Sedangkan data merupakan bahan keterangan mengenai suatu objek penelitian yang didapat dilokasi penelitian.⁶⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah gaya ataupun metode mengumpulkan keterangan atau data yang dilaksanakan dengan menyelenggarakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan

⁵⁸Eric Alamzah Limawandoyo, “Pengelolaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Pt. Aneka Sejahtera Engineering”, *Jurnal Manajemen Bisnis Petra. Vol 1 No 2, 2013*, Hlm 5

⁵⁹Irsandy Octovido, “Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 15 No 1, 2014*, Hal 4

⁶⁰Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015, Hal 103

sebagai sasaran pengamatan.⁶¹ Informasi dari hasil observasi berupa ruang tempat, orang, kegiatan objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Observasi adalah penyajian gambaran secara factual mengenai perilaku atau kejadian, dalam menjawab pertanyaan, serta memahami perilaku manusi, dan mengevaluasi yaitu melaksanakan mengukur melalui aspek khusus serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁶²

Teknik observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung kepada objek penelitian. Dalam penelitian ini diperoleh gambaran mengenai TK Diponegoro 25 Karangnangka, sehingga memperoleh informasi mengenai sejarah, visi, misi serta jumlah siswa. Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan perbincangan yang dilakukan peneliti dan informan.⁶³ Wawancara sebagai bentuk pengumpulan data yang paling sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif yaitu percakapan yang memiliki tujuan dan diawali beberapa pertanyaan informal.⁶⁴ Wawancara merupakan proses dalam mendapat keterangan dalam tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan subyek penelitian atau orang yang diwawancarai, menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara serta orang yang diwawancarai terlibat dalam kehidupan sosial yang cukup lama.⁶⁵

⁶¹Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 11 No 2, 2018, Hal 221

⁶²Maryam B. Gainu, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Pt Kanisius. 2021, Hal 127

⁶³Hartono, "Electronic Government Pemberdayaan Pemerintahan Dan Potensi Desa Berbasis Web", *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol 6 No 1, 2015. Hal 31

⁶⁴Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara", *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol 11 No 1, 2017. Hal 37

⁶⁵Maryam B. Gainu... Hal 126

Dalam wawancara, peneliti memperoleh data secara langsung melalui keterangan, informasi, serta penjelasan mengenai bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka. Wawancara disini yang penulis lakukan kepada subyek ibu Siti Mukaromah, S.Pd.AUD, Nurrohmah, S.Pd, dan Dresia Intan Pertiwi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan melaksanakan secara sistematis diawali dengan pengumpulan sampai pengelolaan data sehingga menciptakan kumpulan dokumen.⁶⁶ Dokumentasi menurut Sugiyono adalah dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau hasil karya dari seseorang. Dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan data melalui teks-teks tertulis ataupun soft-copy edition, seperti buku, ebook, artikel, majalah surat kabar, bulletin, jurnal, laporan, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain.⁶⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi didapat berupa data foto, video, rekaman mengenai bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data dan penyajian data dengan mengelompokkan dalam suatu bentuk yang dapat di baca dan diinterpretasi.⁶⁸

Tenik analisis data dalam penelitian ini, antara lain:

⁶⁶Ekkal Prasetyo, "Sistem Informasi Dokumentasi Dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu", *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (Tips)*, Vol 7 No 2, 2017, Hal 3

⁶⁷Nurhadi, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia. 2021, Hal 133

⁶⁸Siti Opy Mustika Hadi, *Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas Bki A Semester Viii Angkatan 2013)*, Skripsi, Hal 42

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang timbul melalui catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶⁹

Reduksi dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri kegiatan, meringkas data dan menghasilkan konsep.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan untuk pembuatan laporan hasil penelitian yang sudah diselenggarakan supaya mudah dimengerti dari analisis yang sepadan dengan tujuan yang diharapkan.⁷⁰

Penyajian Data dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai hasil penelitian bersifat deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan menurut Miles dan Huberman adalah bagian dari suatu kegiatan menggambarkan dengan utuh.⁷¹

Penarikan Kesimpulan dalam penelitian ini digunakan untuk pengumpulan data dan menganalisis.

⁶⁹Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol 17 No 33, 2018, Hal 91

⁷⁰Eko Budiarto, *Biostatistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. 2012, Hal 41

⁷¹Albi Anggito... Hal 249

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Diponegoro 25 Karangnangka

1. Sejarah Berdirinya TK Diponegoro 25 Karangnangka

TK Diponegoro 25 Karangnangka didirikan pada tahun 1967 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPM NU) Bina Bakti Wanita berdasarkan Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas nomor : 5564/103.02.F/1.1990 tertanggal 2 Juli 1990. Peran tokoh masyarakat saat itu sangat besar terhadap berdirinya lembaga ini.

Pada awal berdiri TK Diponegoro 25 Karangnangka menempati Gedung Madrasah Diniyah Karangnangka yang sekarang bernama Gedung Serbaguna Jamiyah NU Ranting Karangnangka. Kemudian pada sekitar tahun 1987 menempati gedung baru yang dibangun diatas tanah wakaf Bpk H. Muhaimin (Almarhum) seluas $\pm 360 \text{ m}^2$ dengan Sertifikat tanah hak milik nomor : 74 tertanggal 5 Agustus 1992. TK Diponegoro 25 Karangnangka mulai menata diri dan mencoba yang terbaik dalam rangka melayani Pendidikan Anak Usia Dini di tengah masyarakat sampai sekarang.⁷²

Peta Lokasi Lembaga



⁷² Ktsp Kurikulum Satuan Pendidikan Tk Diponegoro 25 Karangnangka Tahun Pelajaran 2021/2022, Banyumas: Yayasan Muslimat Nu. 2021, Hal 5

TK Diponegoro 25 Karangnangka merupakan satuan PAUD yang dikendalikan oleh manajemen berbasis masyarakat di bawah naungan Yayasan Pendidikan Muslimat NU (YPM NU) Bina Bakti Wanita, yang sudah mendapat izin operasional dari dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Nomor 421.1/165/2009 dan telah diperbaharui dengan Nomor 421.1/281/2019 untuk program Paud TK Diponegoro 25 Karangnangkadan telah terakreditasi B dari BAN tahun 2009 dengan nomor sertifikat.⁷³

2. Struktur Organisasi TK Diponegoro 25 Karangnangka



Bagan 1. Struktur Organisasi TK Diponegoro 25 Karangnangka⁷⁴

⁷³ Ktsp Kurikulum Satuan Pendidikan Tk Diponegoro 25 Karangnangka Tahun Pelajaran 2021/2022, Banyumas: Yayasan Muslimat Nu. 2021, Hal 7

⁷⁴ Ktsp Kurikulum Satuan Pendidikan Tk Diponegoro 25 Karangnangka Tahun Pelajaran 2021/2022, Banyumas: Yayasan Muslimat Nu. 2021, Hal 5

3. Program Pengembangan

a. Program Pengembangan

Pendidikan Taman Kanak-Kanak harus dirancang secara terencana serta bersifat holistic integrative dengan tujuan dimasa yang emas perkembangan anak meraih stimulus yang lengkap, untuk pengembangan segala potensi yang dimiliki. Usaha yang mampu dilaksanakan terkait mengembangkan potensi tersebut adalah dengan perantara program pendidikan yang sudah rapi.

Program pengembangan yang dipakai di TK harus memenuhi enam aspek pengembangan, yaitu:

1) Nilai-nilai agama dan moral, meliputi:

Mengenal agama yang dipercayainya, menunaikan ibadah, memiliki perilaku yang jujur, suka menolong, bersikap sopan, jujur, memiliki pengetahuan tentang hari besar agama, serta toleransi dengan agama lain.

2) Fisik motoric, meliputi:

- a) Motoric kasar: mempunyai kesanggupan gerak tubuh yang terkoordinasi, lincah, serta menaati peraturan yang berlaku.
- b) Motoric halus: mempunyai kecakapan memakai alat demi memperoleh sesuatu yang baru dan mengekspresikan diri dalam bermacam bentuk.
- c) Kesehatan dan perilaku keselamatan: mempunyai berat badan, tinggi badan, lingkar kepala yang sepadan dengan usia dan mempunyai kemampuan dalam gaya hidup bersih, sehat, dan peduli kepada keselamatannya.

3) Kognitif, meliputi:

- a) Belajar dalam mengungkap masalah: dapat memecahkan masalah yang dialami di kehidupan sehari-hari melalui cara yang

mudah diterima oleh sosial serta mengimplementasikan pengetahuan ataupun pengalaman dalam suatu kejadian.

- b) Berpikir logis: mengetahui keanekaragaman perbedaan, golongan, pola, memiliki inisiatif, mampu merencanakan sesuatu, serta mendalami sebab akibat.
 - c) Berpikir simbolik: mengenalkan, menyebut, dan menggunakan lambing bilangan 1-10, mendalami abjad, dan dapat merepresentasikan berbagai benda melalui gambar.
- 4) Bahasa, meliputi:
- a) Memahami bahasa: mengetahui cerita, perintah, aturan serta menyukai dan menghargai bacaan.
 - b) Mengekspresikan bahasa: dapat bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali tentang yang sudah diketahui.
 - c) Kepenulisan: mengetahui dengan benar hubungan bentuk serta bunyi huruf, dapat menuru bentuk huruf, dan mengerti kosa kata dalam cerita.
- 5) Social emosional, meliputi:
- a) Kesadaran diri: menampakkan kekuatan diri, mengetahui perasaan diri dan dapat mengendalikannya, serta dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.
 - b) Rasa tanggung jawab diri atau orang lain: mengerti haknya, mengikuti aturan yang berlaku, dapat mengatur dirinya, dan bertanggung jawab dari perilakunya.
 - c) Perilaku prososial: dapat bermain dengan teman seusianya, paham kepada perasaan, tanggap, berbagi, menghormati hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran dan bertingkah sopan.

- 6) Seni meliputi : mengembangkan dan mengekspresikan diri, berimajinasi menggunakan gerakan, musik, drama serta berbagai bidang seni lainnya, seni lukis, seni rupa, kerajinan, serta dapat menilai dan pengamatan karya seni.⁷⁵

4. Visi, Misi dan Tujuan TK Diponegoro 25 Karangnangka

a. Visi

Membangun peserta didik yang cerdas, kreatif, mandiri dan berakhlak karimah.

b. Misi

Misi di TK Diponegoro 25 Karangnangka meliputi :

- 1) Menanamkan nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak sesuai dengan karakteristiknya agar lebih kreatif
- 3) Memberi tahu hal yang perlu dilakukan sesuai dengan yang diajarkan Islam Ahlul Sunnah Waljama'ah
- 4) Memberikan pelayanan supaya anak memperoleh gizi yang cukup dan halal serta mempunyai tubuh yang kuat dan memiliki stamina yang tinggi.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas anak didik yang beriman, bertaqwa terhadap Allah SWT, budi pekerti yang luhur, mandiri, kuat, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, memiliki etos kerja yang proporsional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani rohani (sesuai dengan tujuan pendidikan nasional)

⁷⁵ Ktsp Kurikulum Satuan Pendidikan Tk Diponegoro 25 Karangnangka Tahun Pelajaran 2021/2022, Banyumas: Yayasan Muslimat Nu. 2021, Hal 12-13

- 2) Memberikan pengetahuan kepada anak untuk mengembangkan segala potensi pendidikan sedini mungkin serta kebelangsunan seumur hidup, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlaqul karimah, berwawasan luas, yang berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Islam Ahlussunah wal Jama'ah.⁷⁶

B. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Profil Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yakni satu kepala sekolah serta guru pembimbing dan dua guru pembimbing.

- a. Identitas Subyek Ibu Siti Mukaromah, S.Pd.AUD

Tabel 2. Identitas Subyek Ibu Siti Mukaromah, S.Pd.AUD

Nama	Siti Mukaromah, S.Pd.AUD
Tanggal Lahir	27 Juli 1971
Alamat	Karangnangka, Rt 01 Rw 03
Umur	51 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	S1

Subyek ibu Siti Mukaromah adalah seorang ibu yang memiliki satu orang anak. Saat ini, ibu Siti Mukaromah bekerja di TK Diponegoro 25 Karangnangka sebagai kepala sekolah serta guru. Ibu Siti Mukaromah sudah bekerja di TK Diponegoro 25 Karangnangka selama 25 tahun.⁷⁷

⁷⁶ Ktsp Kurikulum Satuan Pendidikan Tk Diponegoro 25 Karangnangka Tahun Pelajaran 2021/2022, Banyumas: Yayasan Muslimat Nu. 2021, Hal 11-12

⁷⁷ Wawancara Dengan Bu Siti Mukaromah Melalui Via Whatsapp, Pada Tanggal 03 Juni 2022 Pukul 13.00

b. Identitas Subyek Ibu Nurrohmah, S.Pd.

Tabel 3. Identitas Subyek Ibu Nurrohmah, S.Pd.

Nama	Nurrohmah, S.Pd.
Tanggal Lahir	13 Oktober 1991
Alamat	Karangnangka Rt 03 Rw 01
Umur	31 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	S1

Subyek ibu Nurrohmah adalah seorang ibu yang memiliki satu orang anak. Saat ini, ibu Nurrohmah bekerja di TK Diponegoro 25 Karangnangka sebagai guru pembimbing. Ibu Nurrohmah sudah bekerja di TK Diponegoro 25 Karangnangka selama 12 tahun.⁷⁸

c. Identitas Subyek Ibu Dresia Intan Pertiwi

Tabel 4. Identitas Subyek Ibu Dresia Intan Pertiwi

Nama	Dresia Intan Pertiwi
Tanggal Lahir	01 Desember 1996
Alamat	Kutaliman Rt 03 Rw 01
Umur	25 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Pendidikan Terakhir	SMA

Subyek Ibu Dresia Intan Pertiwi adalah seorang yang belum memiliki anak. Saat ini, ibu Dresia Intan Pertiwi bekerja di TK Diponegoro 25

⁷⁸ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah Melalui Via Whatsapp, Pada Tanggal 03 Juni 2022 Pukul 13.00

Karangnangka sebagai guru pendamping. Ibu Dresia Intan Pertiwi sudah bekerja di TK Diponegoro 25 Karangnangka selama 1 tahun.⁷⁹

2. Gambaran Umum Anak yang Mengalami Bosan Belajar

Setiap manusia memiliki rasa bosan terhadap sesuatu. Begitu juga pada anak-anak ketika proses belajar, seringkali anak-anak mengalami bosan belajar ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Anak-anak yang sudah mengalami bosan belajar tidak akan memperhatikan terhadap pelajaran yang sedang diberikan kepada mereka karena mereka sudah tidak fokus terhadap materi yang disampaikan. Bosan belajar ini menjadi akibat anak tidak bersemangat ketika proses belajar sehingga menyebabkan anak tidak memahami materi pembelajaran. Tanda-tanda anak yang mengalami bosan belajar seperti anak suka keluar kelas tidak mau mengikuti pembelajaran, bermain sendiri, tiduran, dan tidak fokus.

Dengan berbagai macam karakter anak, bosan belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Maka dari itu, perlu adanya strategi untuk mengalihkan rasa bosan belajar anak supaya tetap mau untuk belajar. Penyebab anak mengalami bosan belajar karena metode belajar yang terlalu monoton menjadikan anak merasa bosan karena pembelajaran yang diberikan sama secara terus menerus. Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek Siti Mukaromah, S.Pd.AUD. menyatakan bahwa

“Saat ini pembelajaran mengikuti RPP mba, jadi pembelajaran terkadang menjadi kurang bervariasi. Jatuhnya anak menjadi bosan karena pembelajaran yang terlalu monoton.”⁸⁰

⁷⁹ Wawancara Dengan Bu Dresia Intan Pertiwi Melalui Via Whatsapp, Pada Tanggal 03 Juni 2022 Pukul 13.00

⁸⁰ Wawancara Dengan Bu Siti Mukaromah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 22 Desember Pukul 10.30 Wib

Menurut Nurrohmah, S.Pd. penyebab anak mengalami bosan belajar adalah

- a. Anak mengantuk
- b. Tidak tertarik terhadap pembelajaran yang disampaikan
- c. Pembelajaran terlalu cepat sehingga susah dipahami.⁸¹

Anak tertarik terhadap pembelajaran, salah satunya tergantung bagaimana metode yang diberikan kepada anak. Metode pembelajaran yang terlalu cepat, membuat anak menjadi bosan belajar karena anak yang masih berada di TK, masih memerlukan bimbingan yang khusus dan membutuhkan proses yang lama agar anak mudah mempelajari materi yang diberikan. Pembelajaran yang terlalu cepat membuat anak tidak tertarik terhadap apa yang disampaikan, sehingga anak dapat bermain sendiri dan suka mengantuk.

Sedangkan menurut Dresia Intan Pertiwi, penyebab bosan belajar yaitu:

- a. Anak diberi tugas yang belum mereka pahami
- b. Anak merasa lelah
- c. Pembelajaran mengikuti RPP sehingga tidak ada model permainan.⁸²

Materi yang disampaikan kepada anak tidak dipahami, anak akan mengalami kesulitan ketika diberi tugas untuk dikerjakannya. Hal tersebut menjadikan anak mengalami bosan belajar bahkan anak tidak mau mengerjakan tugasnya. Begitu juga ketika anak yang paham akan pembelajaran yang diberikan, anak justru akan merasa senang ketika diberi tugas, karena anak merasa menguasai pembelajaran tersebut. Maka dari itu, agar anak memahami materi yang disampaikan maka pembimbing perlu

⁸¹ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 22 Desember Pukul 10.15 Wib

⁸² Wawancara Dengan Bu Dresia Intan Pertiwi, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 22 Desember 2021 Pukul 10.10

membuat cara mengajar yang mudah dipahami oleh anak sehingga anak dapat menangkap materi yang disampaikan.

C. Ciri-ciri Anak Bosan Belajar Di TK Diponegoro 25 Karangnangka

Setelah melakukan observasi di TK Diponegoro 25 Karangnangka, Anak-anak yang sudah mengalami bosan belajar tidak akan memperhatikan terhadap pelajaran yang sedang diberikan kepada mereka karena mereka sudah tidak fokus terhadap materi yang disampaikan. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami bosan belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Sering Menanyakan Kapan Waktu Istirahat

Anak yang mengalami bosan belajar, seringkali pada saat pelaksanaan pembelajaran, anak menanyakan kapan waktu istirahat walaupun anak sudah tahu sebenarnya jadwal istirahat seperti hari-hari biasa. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai mengalami rasa bosan dan tidak fokus dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak tidak mau mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek Nurrohmah, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Ciri-ciri anak yang mulai bosan belajar yaitu anak suka bermain sendiri, itu sangat kelihatan. Terus bertanya ‘Bu kapan istirahat?’ Itu sudah mulai bosan, nah ketika anak sudah mulai bosan dan sudah tidak fokus, disitulah kita masukan play therapy.”⁸³

2. Bermain Sendiri

Anak yang bosan belajar juga dicirikan dengan kegiatan anak pada saat melakukan pembelajaran. Anak yang mengalami bosan belajar, senang bermain sendiri daripada memperhatikan pelajaran yang diajarkan. Tidak hanya itu, anak yang lama-kelamaan bermain sendiri, akan merasa bosan dan mengganggu teman yang lainnya agar memiliki teman untuk bermain.

Menurut subyek Siti Mukaromah, S.Pd.AUD. menyatakan bahwa:

⁸³ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

“Anak yang tiba-tiba bosan belajar pasti kadang cari perhatian kepada yang lain, tidak fokus, jalin temennya, pokoknya kadang semrawud dewek mba. Apalagi kalau anaknya yang hiperaktif mulai bosan, dan kabeh-kabeh dikanuni.”⁸⁴

Anak yang bermain sendiri, pada akhirnya mengganggu teman yang lain agar anak tidak merasa sendirian.

3. Anak Suka Keluar Ruangan

Anak yang mengalami bosan belajar, dicirikan dengan anak suka keluar ruangan pembelajaran kemudian masuk lagi keluar lagi pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan kalau anak sudah mengalami bosan belajar dan ingin segera cepat-cepat mengakhiri pelajarannya. Anak yang suka keluar ruangan juga mengganggu teman yang lain, sehingga yang lain juga tidak fokus terhadap pembelajaran pada saat itu.

4. Anak Sering Bertanya Kapan Pulang

Anak yang mengalami bosan belajar juga dicirikan dengan anak sering bertanya kapan pulang, walaupun anak sudah tahu bahwa jam pulang sudah terjadwal seperti hari-hari biasanya.

Menurut subyek Dresia Intan Pertiwi, menyatakan bahwa:

“Anak yang bosan belajar ya biasanya anak suka keluar ruangan tidak mau mengikuti pembelajaran, itu udah ga fokus kalau kaya gitu mba. Mintanya istirahat kadang tanya pulangnya kapan.”⁸⁵

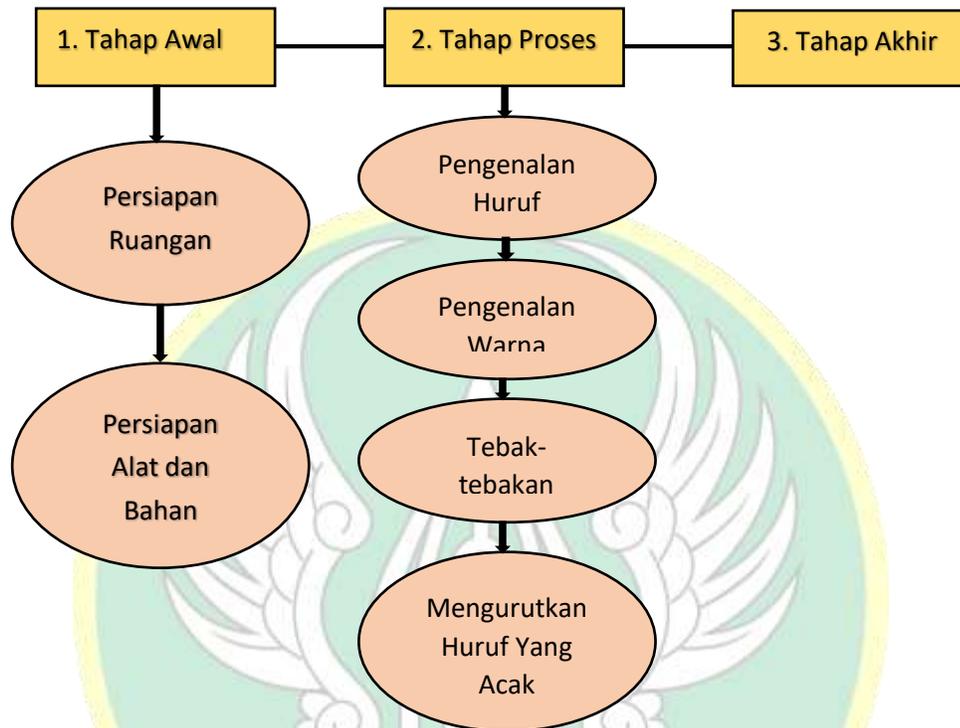
D. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan informasi terkait tahapan pada saat melaksanakan layanan bimbingan individu melalui metode *play therapy* dengan masalah bosan belajar dari permasalahan anak dalam bidang belajar yang diterapkan di TK Diponegoro 25 Karangnangka.

⁸⁴ Wawancara Dengan Bu Siti Mukaromah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 02 Juni 2022 Pukul 09.00 Wib

⁸⁵ Wawancara Dengan Bu Dresia Intan Pertiwi, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45 Wib

1. Tahapan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Tebak-tebakan Huruf dan Warna



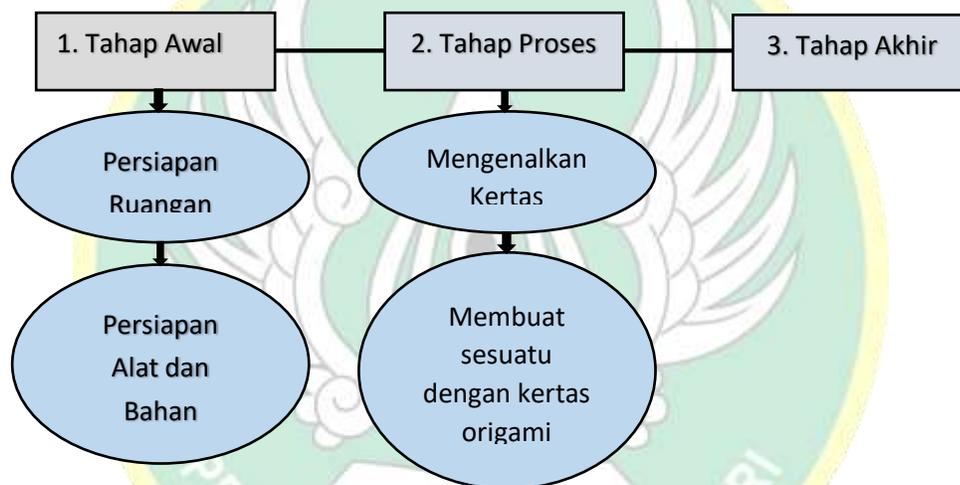
Bagan 2. Tahapan Bimbingan Individu melalui *Play Therapy* Tebak-tebakan Huruf dan Warna⁸⁶

Tahapan awal dalam memulai bimbingan dengan mempersiapkan ruangan untuk melaksanakan bimbingan, disitu pembimbing menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu kertas yang berisi huruf hijaiyah lengkap secara berurutan, lurus hijaiyah yang sudah terpisah dan papan untuk melaksanakan proses bimbingan. Setelah semuanya sudah siap, pembimbing mulai mengondisikan anak terlebih dahulu. Ketika sudah siap semua,

⁸⁶ Wawancara Dengan Bu Dresia Intan Pertiwi, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

pembimbing memuli proses bimbingan dengan diawali menyapa anak-anak serta dilanjutkan pengenalan huruf dan pengenalan warna. Jika dilihat anak sudah mulai paham, pembimbing mulai mencoba menyuruh anak agar menebak apa yang ditunjuk oleh pembimbing dan anak disuruh mengurutkan huruf yang acak. Apabila pembimbing melihat anak sudah paham terkait apa yang telah diberikan, maka selanjutnya adalah mengakhiri bimbingan pada waktu itu.

2. Tahapan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Origami



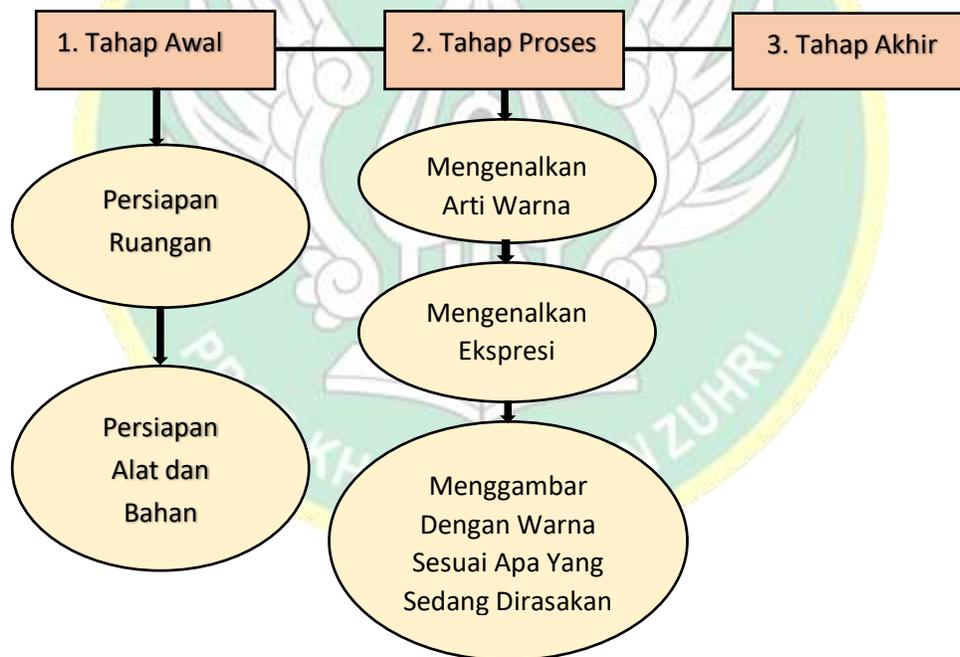
Bagan 3. Tahapan Bimbingan Individu melalui *Play Therapy* Origami⁸⁷

Tahap awal dalam proses bimbingan ini sama dengan tahap awal pada bimbingan sebelumnya, yaitu mempersiapkan ruangan dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu kertas origami. Kemudian mengondisikan anak dan memulai dengan sapaan. Anak mulai dikenalkan dengan kertas origami atau yang anak kecil tahu itu adalah kertas lipat. Pembimbing mulai memberi intruksi kepada anak untuk membagikan kertas origami satu-persatu

⁸⁷ Wawancara Dengan Bu Siti Mukaromah, Di Ruang Guru Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 02 Juni 2022 Pukul 09.00 Wib

kepada anak dan memuli melipat dengan intruksi anak mengikuti apa yang dilakukan oleh pembimbing. Pada saat itu, pembimbing melipat untuk membentuk love. Anak mengikuti pembimbing dan tidak sedikit anak yang bertanya karena anak tidak dapat melipatnya dengan rapi, anak yang kesulitan dibantu oleh pembimbing. Apabila sudah selesai semua, terbentuklah love lalu anak diberi kertas origami lagi untuk mereka membuat kreasi bebas yang mereka bisa. Hal ini membuat anak tidak bosan karena anak sangat senang. Setelah semuanya selesai, kemudian pembimbing mengakhiri kegiatan pada waktu itu.

3. Tahapan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy Colour Your Life* dan Ekspresi



Bagan 3. Tahapan Bimbingan Individu melalui *Play Therapy Colour Your Life* dan Ekspresi⁸⁸

Tahap awal dalam proses bimbingan ini sama dengan tahap awal pada bimbingan sebelumnya, yaitu mempersiapkan ruangan dan menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu krayon, kertas kosong HVS dan ekspresi emoticon. Kemudian mengondisikan anak dan memulai dengan sapaan. Selanjutnya pembimbing mulai memberitahu kepada anak dengan mengangkat beberapa krayon bahwa warna itu terdapat arti perasaan yang dialami oleh seseorang pada saat ini. Pembimbing juga membawa kertas yang ada gambar ekspresi emoticom yang menggambarkan ekspresi manusia, dan dikenalkan kepada anak dengan tebak-tebakan emoticon yang ditunjuk oleh pembimbing merupakan ekspresi sedang apa? Ketika anak sudah mulai paham semua, lalu pembimbing menyuruh anak untuk menggambar bebas dengan warna yang sesuai dengan perasaan atau kondisi anak pada saat ini dan anak mulai bersemangat untuk menggambar. Setelah semuanya selesai, pembimbing menanyakan kepada anak satu-persatu mengenai gambar yang dibuatnya dan bertanya makna dari warna dan gambar tersebut. Setelah semuanya sudah ditanya, dan melihat anak sudah paham, langkah selanjutnya yaitu tahap akhir dengan pembimbing mengakhiri kegiatan pada saat itu.

E. Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka

Bimbingan yang diberikan oleh anak yang mengalami bosan belajar membutuhkan bimbingan khusus agar proses belajar dapat dipahami dengan baik. Disamping pembimbing harus mengikuti RPP yang sudah ditetapkan,

⁸⁸ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

pembimbing juga harus memiliki strategi dalam belajar agar anak tidak mengalami bosan belajar. Strategi yang dilakukan oleh pembimbing kepada anak-anak yang mengalami bosan belajar adalah menggunakan layanan bimbingan individu melalui metode *play therapy* dengan masalah bosan belajar dari permasalahan anak dalam bidang belajar. Dalam bimbingan individu melalui *play therapy* yang tergolong dalam *Gestalt play therapy*.

Gestalt play therapy merupakan teori yang dicetuskan oleh Carrol dan Oaklander yang berdasar pada teori Gestalt yang termasuk aliran humanistik. Dengan proses dan orientasi terapi ini adalah berkonsentrasi mengenai fungsi integrasi dari semua aspek individu: akal, tubuh, emosi serta kecerdasan.⁸⁹ Dalam melakukan *play therapy* membutuhkan waktu dan tenaga serta usaha yang tidak mudah. Perlu adanya kesabaran dalam menghadapi anak-anak yang bermacam karakternya agar anak tidak bosan belajar dan dapat paham terkait pembelajaran yang disampaikan. Bimbingan yang dilaksanakan di TK Diponegoro 25 Karangnangka dalam penerapannya yaitu satu sampai lima anak dengan tujuan agar pembimbing dapat lebih fokus terhadap masalah yang dialami oleh anak.

Setelah penulis melakukan observasi, terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak, berikut penjelasannya:

1. Tahap Awal

Tahap awal adalah tahap persiapan sebelum melaksanakan proses bimbingan. Pembimbingan akan mempersiapkan ruangan yang akan digunakan untuk bimbingan. Suasana ruangan harus menyenangkan agar anak tidak gampang bosan. Kemudian, pembimbing menyiapkan alat-alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan proses bimbingan.

⁸⁹ Ni'matunzahroh, *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Penerbit Universitas Malang. 2021, Hal 248

a. Persiapan Ruang

Persiapan ruangan yang dimaksud adalah penataan ruangan yang harus diperhatikan oleh pembimbing agar anak tidak merasakan bosan ketika dalam proses bimbingan. Ruangan harus bersih, rapi, serta suasananya harus kondusif tidak bising. Karena, ruangan sangat mendukung dalam proses bimbingan yang sedang berlangsung.

b. Persiapan Alat dan Bahan

Persiapan alat dan bahan yaitu pembimbing mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan bimbingan. Dengan adanya peralatan dan bahan yang dibutuhkan lengkap, proses bimbingan akan semakin mudah dilaksanakan.

2. Tahap Proses

Setelah tahap awal dilaksanakan, kemudian tahap selanjutnya adalah tahap proses. Pada tahap proses, pembimbing melakukan proses bimbingan kepada anak. dalam tahapan ini, terdapat tiga *play therapy* yang dilakukan oleh pembimbing yaitu tebak-tebakan huruf dan warna, *colour your life* dan ekspresi, dan origami. Berikut penjelasannya:

a. Tebak-tebakan Huruf dan Warna (Subyek Dresia Intan Pertiwi)

Dalam tebak-tebakan huruf dan warna, pembimbing telah menyiapkan kertas yang berisi terdapat tulisan huruf hijaiyah lengkap dan tulisan huruf hijaiyah yang sudah terpisah satu-persatu. Pada masing-masing huruf hijaiyah, terdapat warna yang berbeda-beda. Pembimbing mulai mengenalkan huruf hijaiyah satu-persatu kepada anak dan ditirukan oleh anak secara urut dari huruf (ا) hingga huruf (ي).

Setelah pembimbing mengenalkan huruf hijaiyah satu-persatu, pembimbing mulai mengenalkan huruf hijaiyah dengan menggunakan sebuah lagu. Hal ini agar anak tidak bosan dan cepat menghafalnya. Seperti yang telah dibuktikan wawancara dengan ibu Dresia Intan Pertiwi. yang mengatakan:

“Ketika menghafal sesuatu, seperti doa-doa, nama-nama sesuatu ataupun huruf ya mba, saya lebih menekankan dengan bernyanyi. Karena dengan bernyanyi, anak akan merekam apa yang telah diajarkannya dan anak akan senang. Kadang anak malah tepuk-tepuk sendiri pas lagi bernyanyi.”⁹⁰

Dengan bernyanyi, anak akan semakin mudah menghafal disetiap huruf hijaiyah dibandingkan anak yang harus menghafal tanpa menggunakan bernyanyi.

Pada setiap huruf hijaiyah, terdapat warna yang berbeda-beda. Pembimbing mulai mengenalkan warna agar anak paham disetiap warnanya. Kemudian pembimbing mulai menunjuk anak satu persatu untuk menebak huruf hijaiyah secara acak dan menyebutkan warnanya.

Dresia Intan Pertiwi (Pembimbing) bertanya kepada H (Inisial) :

“Coba mas H tebak ya, ini huruf apa mas?” (Menunjuk huruf ق)

H menjawab :

“Itu emm... Huruf ق ya bu”

Pembimbing melanjutkan pertanyaan:

“Betul pintar sekali. Coba mas, sekarang tebak warnanya ini warna apa?” (Menunjuk huruf yang telah ditebak dengan warna ungu)

H kembali menjawab :

“Warna ungu bu” (menjawab dengan cepat)

Pembimbing merespon :

“Wah betul. Pintar sekali” (Sambil tersenyum dan memberikan tepuk tangan)

Hal tersebut dilakukan kepada setiap anak. Setelah itu, pembimbing meletakkan huruf hijaiyah yang masing-masing sudah terpisah satu-persatu. Kemudian pembimbing meletakkan huruf hijaiyah secara acak lalu menyuruh anak untuk melengkapi urutan huruf hijaiyah yang kosong.

Dresia Intan Pertiwi (Pembimbing) mengatakan:

⁹⁰ Wawancara Dengan Bu Dresia Intan Pertiwi, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

“Coba anak-anak, sekarang kalian lengkapi huruf-huruf yang belum ada ya secara urut”⁹¹

Anak-anak sangat antusias ketika diperintah untuk mengurutkan huruf hijaiyah. Melihat anak-anak sudah paham dengan apa yang telah disampaikan, pembimbing mengakhiri bimbingan pada saat itu.



Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dresia Intan Pertiwi, manfaat dari bimbingan individu *play therapy* tebak-tebakan huruf dan warna adalah:

- 1) Menguatkan daya ingat
- 2) Mengenal huruf hijaiyah
- 3) Mengenal warna
- 4) Melatih komunikasi anak.⁹²

b. Origami (Subyek Siti Mukaromah, S.Pd.AUD.)

Origami merupakan suatu kegiatan kreativitas melipat sebagai kegiatan terapi pada anak dengan cara anak membuat kreasi sendiri melalui melipat kertas.⁹³ Origami adalah kertas persegi empat yang memiliki sisi sama lebar. Kertas origami mempunyai warna pada salah

⁹¹ Proses Bimbingan Bu Dresia Intan Pertiwi, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 02 Juni 2022 Pukul 08.50

⁹² Wawancara Dengan Bu Dresia Intan Pertiwi, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

⁹³ Nikmatur Rohmah, *Terapi Bermain*, Jember: Lppm Universitas Muhammadiyah Jember. 2018, Hal 32

satu sisinya, ada yang bercorak, polos, ada juga yang terbuat dari bahan hologram yang mengkilat. Pada kertas origami, terdapat berbagai ukuran, yaitu kecil 10x10 cm, sedang 14,5x14,5 cm, dan besar 20x20 cm.⁹⁴

Dalam bimbingan menggunakan origami, pembimbing menyiapkan kertas origami dan diberikan kepada anak satu-persatu. Kemudian pembimbing memulai membuat sesuatu menggunakan kertas origami dengan diikuti oleh anak-anak. seperti apa yang dikatakan oleh ibu Siti Mukaromah S.Pd.AUD. kepada anak-anak:

“Anak-anak, sudah dapat semua kertanya ya. Sekarang kita mulai membuat sesuatu dari kertas ini. Nanti anak-anak ikutin ibu ya. Kita buat bentuk love oke.”⁹⁵

Kemudian pembimbing mulai melipat dengan diikuti oleh anak-anak secara pelan-pelan agar anak bisa mempraktikan untuk membentuk love dari kertas origami. Ketika anak tidak bisa melipat, anak dibantu oleh pembimbing. Ketika semuanya sudah bisa membuat, kemudian pembimbing memberikan kertas origami lagi untuk anak, agar anak dapat membuat kreasi bebas yang dapat anak lakukan. Dengan kegiatan melipat seperti ini, meminimalisir anak mengalami rasa bosan belajar.



⁹⁴ Nur Anisah, *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang*, Jagakarta: Demedia. 2013, Hal 4

⁹⁵ Wawancara Dengan Bu Siti Mukaromah, Di Ruang Guru Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 02 Juni 2022 Pukul 09.00 Wib

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Mukaromah, S.Pd.AUD. manfaat dari bimbingan individu *play therapy* origami adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan komunikasi anak ketika belum paham cara melipatnya
- 2) Membantu perkembangan motoric dan sensorik anak
- 3) Meningkatkan dan membentuk kreativitas anak
- 4) Mengurangi ketegangan dan stress yang dialami oleh anak.⁹⁶

c. *Colour Your Life* dan Ekspresi (Subyek Nurrohmah, S.Pd.)

Dalam *Colour Your Life* dan Ekspresi, pembimbing telah menyiapkan bahan berupa krayon, kertas, dan ekspresi wajah emoticon. Pembimbing memulai bimbingan dengan mengenalkan warna. Warna dalam hal ini mengekspresikan tentang perasaan yang dialami oleh anak. dalam setiap warna, terdapat arti tersendiri. Berdasarkan hasil observasi, ibu Nurrohmah, S.Pd. pada saat membimbing anak, memberitahu kepada anak bahwa setiap warna terdapat arti. Sebagai berikut:

Nurrohmah, S.Pd. (pembimbing) bertanya kepada anak-anak:

“Apakah anak-anak tau, apa arti dari warna hitam?” (sambil mengangkat krayon yang berwarna hitam)

Anak-anak menjawab:

“Engga tau bu”

Pembimbing melanjutkan pertanyaan:

“Anak-anak pernah merhatiin awan kalau lagi mendung mau hujan warnanya apa?”

Anak-anak menjawab:

“Warna hitam ya bu”

Pembimbing menjelaskan dan melanjutkan pertanyaan:

⁹⁶ Wawancara Dengan Bu Siti Mukaromah, Di Ruang Guru Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 02 Juni 2022 Pukul 09.00 Wib

“Benar. Seperti langit yang mau menurunkan hujan, mendung warnanya hitam. Warna hitam ini menandakan bahwa orang sedang sedih sekali, seperti hujan.”



Kemudian pembimbing melanjutkan penjelasan mengenai arti beberapa warna, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merah artinya marah
- 2) Ungu artinya kejengkelan
- 3) Biru artinya sedih
- 4) Hitam artinya sedih sekali
- 5) Hijau artinya cemburu
- 6) Coklat artinya bosan
- 7) Abu-abu artinya kesepian
- 8) Kuning artinya senang
- 9) Orange artinya senang sekali/bahagia.⁹⁷

Pembimbing mencoba melihat bahwa anak sudah paham atau belum dengan menunjuk satu-persatu serta menanyakan kepada anak mengenai arti warna agar dijawab oleh anak. Pembimbing mengeluarkan emoticon dengan berbagai macam ekspresi manusia yang sudah disiapkan. Kemudian ekspresi emoticon ditunjukkan kepada anak agar anak dapat menebak satu-persatu ekspresi apa pada emoticon yang ditunjuk. Berbagai

⁹⁷ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

macam jawaban anak mengenai ekspresi emoticon, kemudian pembimbing menjelaskan ekspresi emoticon satu-persatu.



Ketika anak sudah mulai paham, pembimbing mulai memberi tugas kepada anak untuk menggambar dengan warna yang sesuai dengan kondisi perasaan anak pada saat ini dan anak mulai menggambar dengan bebas. Ada yang menggambar balon, rumah, emoticon, matahari, dan love. Ketika sudah selesai menggambar semua, pembimbing mulai bertanya kepada anak mengenai gambar yang telah anak buat.



Berdasarkan hasil wawancara, pembimbing bertanya kepada anak yang menggambar balon dengan tiga warna, yaitu hijau, hitam dan ungu. Pembimbing bertanya kepada anak tentang apa maksud dari gambarnya. Kemudian anak menjawab bahwa anak sedang sedih sekali dan marah karena merasa cemburu dengan kakaknya. Kakaknya kemarin dibelikan sesuatu yang diinginkan oleh orang tuanya, sedangkan anak tersebut tidak

dibelikan apa-apa, anak merasa cemburu menganggap orang tuanya pilih kasih terhadapnya. Kemudian pembimbing berusaha menenangkan anak dengan menasehati anak dan anak mulai kembali ceria dan mengikuti kegiatan yang sedang dilaksanakan.



Setelah pembimbing bertanya mengenai gambar anak satu-persatu, pembimbing mengangkat kembali ekspresi emoticon senyum agar mereka tebak. Sekiranya anak sudah paham semua, pembimbing mulai menutup kegiatan pada waktu itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dresia Intan Pertiwi, manfaat dari bimbingan individu *play therapy colour your life* dan ekspresi adalah:

- 1) Anak menjadi tahu bahwa warna memiliki arti perasaan yang terjadi pada manusia
- 2) Anak mengetahui ekspresi manusia (seperti: sedih, senang, bosan, meledek, malas, dan lain sebagainya) melalui ekspresi emoticon
- 3) Mengembangkan ekspresi fisik
- 4) Melatih kreativitas anak
- 5) Mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anak.⁹⁸

⁹⁸ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

3. Tahap Akhir

Setelah semua tahapan sudah dilakukan maka tahap selanjutnya adalah tahap akhir. Pada tahap ini pembimbing melihat bahwa anak sudah mulai paham akan pembelajaran yang dilakukan. Mood anak sudah membaik sehingga anak tidak mengalami bosan belajar. Pembimbing mengevaluasi dengan melihat bimbingan ini sudah cocok diberikan kepada anak untuk mengatasi bosan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara, anak sudah mampu mengatasi masalah bosan belajarnya menggunakan bimbingan individu melalui *play therapy*, sehingga anak saat ini sudah siap untuk menempuh pendidikan baru yaitu naik ke sekolah dasar.

F. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Bimbingan Individu Melalui *Play Therapy* Untuk Mengatasi Rasa Bosan Belajar Anak Kelas B Di TK Diponegoro 25 Karangnangka

Bimbingan individu melalui *play therapy* yang dilakukan oleh pembimbing untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka tidak terlepas dari adanya kendala-kendala pada saat pelaksanaannya. Adapun kendala-kendala diantaranya:

1. Kurangnya Mood Anak

Mood di dalam bahasa Indonesia merupakan gambaran perasaan yang muncul karena suasana hati. Mood dapat terlihat jelas karena mood adalah gambaran dari emosi manusia namun tidak ada objek mengenai kondisi psikologisnya. Mood adalah bagian dari psikologis manusia yang tidak berbentuk namun ditunjukkan melalui berubahnya perilaku yang menggambarkan apakah emosi positif maupun negatif yang jelas melalui konsekuensi yang berbeda mengenai perilaku yang dihasilkan.⁹⁹ Mood anak

⁹⁹ Ni Luh Putu Thrisna Dewi, *Penerapan Metode Gayatri Mantra Emotional Freedom Technique (Geft) Pada Aspek Psikologis*, Pasuruan: Penerbit Ikapi. 2019, Hal 14

sangat mempengaruhi proses belajar anak. Apabila mood anak sedang baik, proses pembelajaran akan semakin mudah dilaksanakan, sebaliknya apabila mood anak kurang baik, proses pembelajaran anak kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sesuai wawancara dengan ibu Nurrohmah, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Kendala kami ketika membimbing lebih ke mood anak si ya, misalkan anak kurang mood otomatis kita tertantang bagaimana caranya supaya anak itu mood nya kembali”¹⁰⁰

Mood yang kurang baik menjadi kendala bagi pembimbing dalam melaksanakan bimbingan. Hal ini karena pembimbing tidak dapat mengembalikan mood semua anak karena memiliki karakter sendiri-sendiri.

2. Anak Terlalu Pendiam dan Pemalu

Anak yang terlalu pendiam biasanya juga memiliki sifat pemalu, ini menjadi kendala bagi pembimbing dalam melaksanakan bimbingan. Karena ketika sedang dalam bimbingan, terkadang anak ditanya tidak menjawab. Hal ini menjadi tantangan sendiri bagi pembimbing. Anak yang pendiam menghalangi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Biasanya untuk anak yang pendiam lebih suka menulis dan membaca. Sesuai wawancara dengan ibu Nurrohmah, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Untuk anak yang pendiam, mereka lebih suka menulis dan membaca.”¹⁰¹

Anak sangat pendiam dan pemalu membuat pembimbing sulit berinteraksi dengan anak. Anak yang pendiam lebih menyukai untuk mendengarkan daripada berbicara. Ini menjadi kendala bagi pembimbing pada saat berkomunikasi.

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

¹⁰¹ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

3. Anak Terlalu Hiperaktif

Hiperaktif adalah kegiatan motorik yang tinggi dengan ditandai aktivitas yang bergantian, tanpa memiliki tujuan tertentu, dilakukan secara berulang kali dan tidak bermanfaat.¹⁰² Bukan hanya anak yang pendiam saja yang menjadi kendala, namun anak yang terlalu hiperaktif juga menjadi kendala pembimbing dalam melaksanakan bimbingan. Karena ketika sedang proses bimbingan, anak terkadang aktif sendiri tanpa memerhatikan apa yang sedang dilakukan sehingga pembimbing yang merasa kerepotan atau kewalahan pada saat menghadapi sikap anak. anak yang hiperaktif selalu ingin melakukan berbagai aktivitas sendiri seperti, berlari, melompat, mengganggu temannya yang sedang belajar, dan mencari perhatian, tidak dapat berkonsentrasi, ketika memiliki keinginan harus segera dipenuhi serta tidak mengenal lelah. Anak yang terlalu hiperaktif memiliki pola belajar yang berbeda dengan anak yang lainnya.

4. Alat atau Bahan yang di Butuhkan Kurang

Sesuai wawancara dengan Subyek Nurrohmah, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Kendalanya biasanya kalau kita lagi program bimbingan yaitu kendalanya alatnya atau bahannya tidak ada, misalnya kalau kita sudah bawa tapi kurang, itu jadi kendala, apalagi kan anak kecil ya, kadang kita sudah bawa kaya kertas misalnya, kadang anak ya buat mainan, dibasahin, digunting-gunting, jadinya menambah jumlah yang seharusnya sudah ditentukan beraja, jadi berapa mba. Makanya rencana itu sangat penting mba.”¹⁰³

Kurangnya alat dan bahan untuk melaksanakan bimbingan, menjadi kendala tersendiri bagi pembimbing dalam melaksanakan program bimbingan. Karena ketika kurang alat dan bahan, proses bimbingan tidak akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Maka dari itu, pembimbing perlu

¹⁰² Ana Widyastuti, 77 *Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*, Jakarta: Penerbit P Telex Media Kaputindo. 2019, Hal 282

¹⁰³ Wawancara Dengan Bu Nurrohmah, Di Ruang Kelas Tk Diponegoro 25 Karangnangka, Pada Tanggal 04 Juni 2022 Pukul 09.45

menyiapkan sesuatu sebelum memulai program bimbingan secara matang dan sekiranya cukup untuk pelaksanaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, penulis dapat menarik kesimpulan sesuai pada rumusan masalah yang telah disusun pada bab sebelumnya.

1. Bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro Karangnangka terdiri dari:

- a. Tahap Awal

Subyek mempersiapkan ruangan untuk pelaksanaan bimbingan serta menyiapkan alat dan bahan untuk proses bimbingan. Setelah itu, pembimbing menyiapkan serta mengondisikan anak untuk melaksanakan ke tahap selanjutnya yaitu tahap proses.

- b. Tahap Proses

Pada tahap ini, adalah tahap dimana proses bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro Karangnangka berlangsung. Dalam membimbing anak, pembimbing menggunakan teknik 3 *play therapy*, yaitu:

- 1) Tebak-tebakan huruf dan warna
- 2) Origami
- 3) *Colour your life* dan ekspresi.

Setelah tahap proses sudah selesai, kemudian menuju tahap yang terakhir.

- c. Tahap Akhir

Pada tahap akhir adalah tahap dimana subyek telah mengamati anak yang sudah dibimbing sudah mulai paham dan mengevaluasi bahwa bimbingan yang dilakukan cocok atau tidak diberikan kepada anak yang mengalami masalah bosan belajar. Setelah semuanya selesai, kemudian pembimbing mengakhiri kegiatan bimbingan pada waktu itu.

2. Kendala-kendala dalam pelaksanaan bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro Karangnangka, terdiri dari:
 - 1) Kurangnya mood anak
 - 2) Anak terlalu pendiam dan pemalu
 - 3) Anak terlalu hiperaktif

B. Saran

Adapun beberapa saran dari peneliti terkait bimbingan individu melalui *play therapy* untuk mengatasi rasa bosan belajar anak kelas B di TK Diponegoro 25 Karangnangka:

1. Bagi pembimbing yang berada di TK Diponegoro 25 Karangnangka, sebaiknya layanan bimbingan ini terus berjalan agar anak terhindar dari masalah bosan belajar dan mempersiapkan alat atau bahan yang dibutuhkan secara lengkap agar proses bimbingan berjalan dengan lancar tanpa kekurangan alat dan bahan.
2. Bagi pembimbing lain yang menghadapi anak yang bermasalah bosan belajar, teknik ini dapat dipelajari untuk diterapkan kepada anak.
3. Bagi orang tua yang memiliki anak yang suka bosan belajar, tetaplah bersemangat untuk mengatasi anak yang bosan belajar, mencari cara untuk mengatasinya dan teknik ini dapat dicoba untuk diterapkan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Rizki, 2018, “Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan Adhd Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian Play Therapy”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1.
- Anggito, Albi, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: Cv Jejak.
- Anggraini, 2020, “Pelaksanaan Play Therapy Dalam Menurunkan Gejala Ptsd Pada Anak Korban Pasca Bencana Kebakaran Di Kelurahan Alalak Selatan Banjarmasin”, *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*, Vol 2 No 1.
- Anisah, Nur, 2013, *Mahir Membuat Origami Bentuk Binatang*, Jagakarta: Demedia.
- Bi'matuzahroh, 2019, *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*, Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Budiarto, Eko, 2012, *Biostatistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.
- Dewi, Ni Luh Putu Hrisna, 2019, *Penerapan Metode Gayatri Mantra Emotional Freedom Technique (Geft) Pada Aspek Psikologis*, Pasuruan: Penerbit Ikapi.
- Diadha, Rahminur, 2015, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 2 No 1.
- Fitrah, Muh, 2017, *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Jawa Barat: Cv Jejak.
- Gainu, Maryam B, 2021, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Pt Kanisius.
- Geldard, Kathryn, 2015, *Konseling Anak-Anak Sebuah Pengantrrar Praktis Edisi 3*, Jakarta: Pt Indeks.
- Hadi, Siti Opy Mustika, *Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas Bki A Semester Viii Angkatan 2013)*, Skripsi.
- Hartono, 2015, “Electronic Government Pemberdayaan Pemerintahan Dan Potensi Desa Berbasis Web”, *Jurnal Teknologi Informasi*, Vol 6 No 1.

- Hasanah, Sani, 2021, *My Passion, My Subines Trik Merintis Usaha Berbasis Hobi*, Jakarta: Bhuana Ilmu Popular, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hatiningsih, Nuligar, 2013, "Play Therapy Untuk Meningkatkan Kosentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (Adhd)", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 1 No 2.
- Hidayat, Dede Rahmat, 2018, *Konseling Di Sekolah: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hortensi, Gustijati, 2020, "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataran", *Indonesian Journal Of Educational Development*, Vol 1 No 2.
- Irma, Cintya Nurika, 2019, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Masyithoh 1 Purworejo", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 3 No 1.
- Istati, Mufida, 2021, *Konseling Individual: Sebuah Pengantar Keterampilan Dasar Konseling Bagi Konselotr Pendidikan*, Bogor: Guepedia.
- Kamaruzzaman, 2016, *Bimbingan Konseling*, Pontianak: Pustaka Rumah Alloy.
- Krobo, Andrianus, 2021, "Peningkatan Karakter Demokratis Melalui Traditional Enggo Group Play Therapy Pada Anak Usia Tk", *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 4 No 3.
- Kurniati, Euis, 2016, *Permainan Tradisional Dan Perannya Dalam Mengembangkan Keterampilan Social Anak*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusumawati, Rita, 2016, "Pengembangan Media *Flashcard* Tema Binatang Untuk Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kank Asenjajar-Surabaya", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 4 No 1.
- Limawandoyo, Eric Alamzah, 2013, "Pengelolaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Pt. Aneka Sejahtera Engineering", *Jurnal Manajemen Bisnis Petra*. Vol 1 No 2.

- Lisnawati, 2019, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Mengaplikasikan Terapi Bermain Di Ruang Anak Rsud Berkah Pandeglang Tahun 2018, *Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol 1 No 1*.
- Lubis, Asnarni, 2019, *Pembelajaran Dan Penilaian (Lengkap Dengan Sintaks Pembelajaran, Indicator Dan Aplikasi Kisi-Kisi Soal)*, Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing.
- Mamik, 2015, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mania, Sitti, 2018, “Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran”, *Jurnal Lentera Pendidikan, Vol 11 No 2*,
- Ni'matunzahroh, 2021, *Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Malang: Penerbit Universitas Malang.
- Nuraini, Yuliani, 2019, *Memacu Kreativitas Melalui Bermain*, Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Nurhadi, 2021, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Octovido, Irsandy, 2014, “Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Tahun 2009-2013)”, *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 15 No 1*.
- Prasetyo, Ekkal, 2017, “Sistem Informasi Dokumentasi Dan Kearsipan Berbasis Client-Server Pada Bank Sumsel Babel Cabang Sekayu”, *Jurnal Teknik Informatika Politeknik Sekayu (Tips), Vol 7 No 2*.
- Rachmawati, Imami Nur, 2017, “Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara”, *Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 11 No 1*.
- Raco, Jony, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Penerbit Pt Grasindo.
- Rahmawati, Iva Milia Hani, 2020, *Modul Terapi Family Psychoeducation (Fpe) Untuk Keluarga Mengatasi Masalah-Masalah Psikologis Keluarga*, Malang: Media Nusa Creative.
- Rijali, Ahmad, 2018, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah, Vol 17 No 33*.

- Rohmah, Nikmatur, 2018, *Terapi Bermain*, Jember: Lppm Universitas Muhammadiyah Jember.
- Rukayat, Ajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif Quantitative Research Approach*, Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Rukin, 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Samosir, Nova Relida, 2018, Penambahan Senam Otak Pada Play Therapy Lebih Baik Terhadap Kemampuan Motoric Halus Anak Prasekolah, *Jurnal Ilmiah Fisioterapi (Jif)*, Vol 1 No 1.
- Sari, Sriti Mayang, 2014, “Peran Warna Interior Terhadap Perkembangan Dan Pendidikan Anak Di Taman Kanak-Kanak”, *Dimensi Interior*, Vol 2 No 1,
- Sariani, Novita, 2021, *Belajar & Pembelajaran*, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Sarman, Regina Ade, 2021, *Telaah Kurikulum*, Bogor: Guepedia.
- Sayidah, Nur, 2018, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Senja, Amalia, 2020, *Keperawatan Pediatri*, Jakarta: Bumi Medika.
- Setiawan, Imam, 2020, *A To Z Anak Berkebutuhan Khusus*, Sukabumi: Cv Jejak.
- Siyoto, Sandu, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian.*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan, 2014, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Sugeng, 2020, *From Blast To Best (Panduan Bagi Orang Tua Generasi Muda Zaman Now)*,
- Sujadi, Eko, 2019, “Penerapan Play Therapy Dengan Menggunakan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, Vol 3 No 1.
- Sukirno, Agus, 2015, *Teori & Teknik Konseling*, Serang: Penerbit A-Empat.
- Susanti, Mega Afri, *Berjudul Efektifitas Play Therapy Untuk Menurunkan Tingkat Sad (Saparation Anxiety Disorder) Pada Anak Usia 5-7 Tahun (Studi Kasus Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar)*, Skripsi.

- Susanto, Ahmad, 2015, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto, Ahmad, 2018, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syukur, Yarmis, 2019, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Purwokerto: Penerbit Cv Irdh.
- Tania, Aditya Lupi, 2021, *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru Bk Pada Masa Pandemic Covid-19 (Antologi Esai Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling)*, Yogyakarta: Uad Press.
- Tanjung, Sahrul, 2021, *Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren*, Medan: Umsu Press.
- Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Swara. 2012, Hal 62
- Widyastuti, Ana, 2019, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya*, Jakarta: Penerbit P Telex Media Kaputindo.
- Widyastuti, Citra, 2019, "Play Therapy Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol 16 No 1.
- Yasbiati, 2018, *Alat Permainan Edukatif Untuk Anak Usia Dini (Teori Konsep Dasar)*, Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Yus, Anita, 2012, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dina Ferdian
Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 17 Juni 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Blambangan RT 03 RW 08, Kecamatan
Bawang,

Kabupaten Banjarnegara

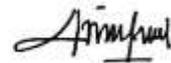
Nomor Handphone : 085540421056
Email : dinaferdian1706@gmail.com

Pendidikan Formal

Tahun 2005-2006 : TK Aisyiah Blambangan
Tahun 2006-2012 : MI 02 Blambangan
Tahun 2012-2015 : MTs N 1 Banjarnegara
Tahun 2015-2018 : MAN 1 Banjarnegara
Tahun 2018-Sekarang : Mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Purwokerto,

Yang menyatakan



Dina Ferdian

NIM.1817101059